

**STRATEGI DIPLOMASI PUBLIK KBRI ANKARA DALAM
MENINGKATKAN CITRA INDONESIA DI TURKI: STUDI BERDASARKAN
PENGALAMAN PRAKTIK KERJA MAHASISWA
TUGAS AKHIR**



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh:

PARDITHA EKA PUTRI

21323297

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2026

**STRATEGI DIPLOMASI PUBLIK KBRI ANKARA DALAM
MENINGKATKAN CITRA INDONESIA DI TURKI: STUDI BERDASARKAN
PENGALAMAN PRAKTIK KERJA MAHASISWA
TUGAS AKHIR**

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh
Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

PARDITHA EKA PUTRI

21323297

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2026

HALAMAN PENGESAHAN

STRATEGI DIPLOMASI PUBLIK KBRI ANKARA DALAM
MENINGKATKAN CITRA INDONESIA DI TURKI: STUDI
BERDASARKAN PENGALAMAN PRAKTIK KERJA MAHASISWA

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal
20 Januari 2026

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia



Ketua Program Studi

Karina
Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.

Dewan Penguji

- 1 Mohamad Rezky Utama, S.IP., M.Si.
- 2 Hadza Min Fadhli Robby, S.I.P., M.Sc.
- 3 Rizki Dian Nursita, S.IP., M.H.I.

Tanda Tangan

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

20 Januari 2026,



Parditha Eka Putri

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL, GRAFIK, DIAGRAM, GAMBAR DAN FIGUR.....	vii
DAFTAR SINGKATAN.....	viii
ABSTRAK.....	ix
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Praktik Kerja.....	5
1.3.1 Tujuan Kegiatan.....	5
1.4 Cakupan Praktik Kerja.....	6
1.5 Kerangka Penyelesaian Masalah.....	7
1.6 Metode Penyelesaian Masalah.....	8
1.7 Sistematika Pembahasan.....	10
BAB 2	12
AKTIVITAS PRAKTIK KERJA.....	12
2.1 KBRI Ankara	12
2.1.1 Gambaran Umum KBRI Ankara	12
2.1.2 Struktur Organisasi KBRI Ankara.....	14
2.1.3 Tugas dan Fungsi KBRI Ankara.....	16
2.2 Deskripsi Pekerjaan dalam Praktik Kerja	17
2.2.1 Fungsi Protokol dan Konsuler	18
2.2.2 Fungsi Ekonomi.....	19
2.2.3 Fungsi Penerangan, Sosial, dan Budaya	21
2.3 Kontribusi Mahasiswa dalam Praktik Kerja	22
2.3.1 Kontribusi pada Fungsi Protokol dan Konsuler.....	22
2.3.2 Kontribusi pada Fungsi Ekonomi	23
2.3.3 Kontribusi pada Fungsi Penerangan, Sosial, dan Budaya.....	26
2.4 Lini Masa Praktik Kerja.....	28
BAB 3	35
PENYELESAIAN MASALAH DALAM PRAKTIK KERJA	35
3.1 Identifikasi Masalah.....	35
3.2 Tawaran Penyelesaian Masalah	41
3.3 Analisis Metode Penyelesaian Masalah.....	45

BAB IV	53
PENUTUP	53
4.1 Simpulan	53
4.2 Rekomendasi Kebijakan	55
References	57

DAFTAR TABEL, GRAFIK, DIAGRAM, GAMBAR, DAN FIGUR

Table 2.1 Lini Masa Praktik Kerja.....32

Gambar 3.1 Engagement Rate.....37

DAFTAR SINGKATAN

Dubes	: Duta Besar
ER	: Engagement Rate
HS Code	: Harmonized System Code
KBRI	: Kedutaan Besar Republik Indonesia
Pensosbud	: Penerangan, Sosial, dan Budaya
PLTN	: Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir
RI	: Republik Indonesia
S1	: Strata Satu
WNI	: Warga Negara Indonesia

ABSTRAK

Tugas Akhir ini disusun berdasarkan pelaksanaan praktik kerja penulis di Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Ankara, khususnya pada Fungsi Penerangan, Sosial, dan Budaya (Pensosbud), dengan fokus pada diplomasi publik digital melalui media sosial Instagram. Permasalahan yang diangkat meliputi rendahnya tingkat engagement konten, minimnya partisipasi audiens lokal Turki, serta belum adanya mekanisme evaluasi kinerja media sosial yang terstruktur dan berbasis data pada akun @indonesiainankara.

Kerangka pemikiran yang digunakan mencakup konsep soft power, public diplomacy 2.0, digital diplomacy, dan cultural resonance. Argumen sementara dalam Tugas Akhir ini menyatakan bahwa diplomasi publik digital KBRI Ankara belum berjalan optimal karena strategi komunikasi yang masih bersifat satu arah, kurang beresonansi dengan budaya lokal, serta tidak didukung evaluasi performa konten yang sistematis.

Temuan praktik kerja menunjukkan bahwa sebagian besar interaksi berasal dari diaspora Indonesia, sementara keterlibatan audiens lokal Turki relatif rendah. Selain itu, media sosial kedutaan lebih berfungsi sebagai dokumentasi kegiatan dibandingkan instrumen diplomasi publik strategis. Berdasarkan temuan tersebut, Tugas Akhir ini menawarkan rekomendasi aplikatif untuk meningkatkan efektivitas diplomasi publik digital KBRI Ankara.

Kata kunci: diplomasi publik digital, media sosial, soft power, KBRI Ankara, praktik kerja

ABSTRACT

This Final Assignment is based on the author's internship at the Embassy of the Republic of Indonesia in Ankara, particularly within the Information, Social, and Cultural Affairs Division, focusing on digital public diplomacy through Instagram. The main issues addressed include low content engagement, limited participation from local Turkish audiences, and the absence of a structured and data-driven social media performance evaluation for the @indonesiainankara account.

The analytical framework applies the concepts of soft power, public diplomacy 2.0, digital diplomacy, and cultural resonance. The preliminary argument suggests that the effectiveness of the Indonesian Embassy's digital public diplomacy in Ankara remains limited due to one-way communication patterns, insufficient cultural resonance, and the lack of systematic performance evaluation.

Findings from the internship indicate that most interactions originate from the Indonesian diaspora, while engagement from Turkish audiences remains low. In addition, the Instagram account primarily functions as an activity documentation platform rather than a strategic public diplomacy tool. Based on these findings, this Final Assignment proposes practical recommendations to enhance the effectiveness of digital public diplomacy at the Indonesian Embassy in Ankara.

Keywords: digital public diplomacy, social media, soft power, Indonesian Embassy in Ankara, internship

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara negara berinteraksi dengan publik internasional. Diplomasi tidak lagi terbatas pada pertemuan tatap muka antarpejabat negara, tetapi semakin mengandalkan media digital sebagai sarana komunikasi yang cepat, luas, dan interaktif. Media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari praktik hubungan internasional kontemporer karena mampu membangun persepsi, membentuk citra, dan memperluas jangkauan diplomasi publik melalui pendekatan yang lebih visual dan naratif. Dalam konteks ini, konsep *digital diplomacy* berkembang sebagai bentuk penyesuaian diplomasi dengan dinamika komunikasi global yang semakin digital (Manor 2019). Upaya diplomasi yang dulunya bergantung pada publikasi formal kini bergeser menuju strategi komunikasi yang mengandalkan kreativitas, kecepatan, dan pemahaman mendalam terhadap perilaku audiens.

Indonesia melalui Kementerian Luar Negeri juga mengadopsi pendekatan diplomasi digital untuk memperkuat citra negara dan menjalin hubungan dengan publik global. KBRI sebagai perwakilan diplomatik memegang peran penting dalam mengembangkan konten digital yang informatif sekaligus menarik bagi publik asing. Media sosial digunakan untuk menyebarkan informasi mengenai kegiatan diplomatik, mempromosikan budaya Indonesia, dan membangun kedekatan emosional dengan audiens internasional. Dalam kerangka ini, diplomasi publik bukan hanya menjadi instrumen soft

power, tetapi juga menjadi sarana untuk memperluas pemahaman masyarakat asing mengenai identitas, nilai, dan kebijakan luar negeri Indonesia (Melissen 2005).

Turki merupakan salah satu negara yang memiliki hubungan bilateral dinamis dengan Indonesia. Interaksi kedua negara meningkat melalui kerja sama pendidikan, kebudayaan, ekonomi, dan hubungan antar-masyarakat. Banyak mahasiswa Indonesia menempuh pendidikan di Turki, dan kegiatan pertukaran budaya antara kedua negara berlangsung secara rutin. Dalam hubungan yang semakin erat ini, diplomasi publik Indonesia di Turki menjadi krusial untuk memperkuat persepsi positif masyarakat Turki terhadap Indonesia. Melalui media sosial, KBRI Ankara berupaya memperkenalkan keberagaman budaya Indonesia serta aktivitas diplomatik yang dilakukan selama berada di Turki. Salah satu platform utama yang digunakan adalah Instagram, mengingat popularitasnya di kalangan masyarakat Turki dan kemampuannya menyampaikan pesan visual secara efektif.

Selama menjalani praktik kerja di KBRI Ankara, penulis ditempatkan terutama di Fungsi Pensosbud, namun juga terlibat dalam kegiatan lintas fungsi seperti Konsuler dan Ekonomi sesuai kebutuhan kedutaan. Pengalaman bekerja di tiga fungsi ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai dinamika kerja diplomatik dan bagaimana diplomasi publik, pelayanan publik, serta pengawasan ekonomi berjalan secara bersamaan dalam sebuah perwakilan diplomatik. Meskipun penulis menjalankan beragam tugas, isu yang paling menonjol selama praktik kerja adalah tantangan diplomasi publik digital di Instagram KBRI Ankara.

Berdasarkan pengalaman penulis selama melaksanakan praktik kerja di Bidang Pensosbud, terdapat sejumlah tantangan dalam pelaksanaan diplomasi publik digital KBRI Ankara. Pertama, tingkat engagement pada akun Instagram resmi kedutaan masih relatif rendah. Konten yang diunggah tidak selalu mendapatkan respons yang sepadan, baik berupa likes, komentar, maupun interaksi lainnya. Rendahnya keterlibatan audiens menunjukkan bahwa pesan diplomasi publik tidak sepenuhnya berhasil menarik perhatian publik lokal. Hal ini menunjukkan rendahnya internalisasi soft power Indonesia melalui platform digital, mengingat engagement merupakan indikator penting keberhasilan komunikasi diplomasi publik (Nye 2004).

Kedua, respons dari publik Turki masih sangat terbatas. Sebagian besar interaksi justru berasal dari diaspora Indonesia atau mahasiswa yang sudah mengenal budaya Indonesia sebelumnya. Minimnya keterlibatan publik Turki dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain penggunaan bahasa Indonesia atau Inggris dalam caption, gaya penyampaian konten yang lebih dokumentatif dibandingkan naratif, serta kurangnya penyesuaian visual dengan preferensi masyarakat Turki. Menurut konsep cultural resonance, pesan diplomasi akan lebih efektif apabila mampu diselaraskan dengan nilai dan gaya komunikasi audiens sasaran (Zaharna 2018). Ketika pesan tidak sesuai dengan preferensi budaya lokal, engagement cenderung menurun.

Ketiga, strategi media sosial yang dijalankan belum disertai evaluasi performa yang sistematis. Selama praktik kerja, penulis tidak menemukan adanya analisis rutin terhadap data seperti jangkauan konten, waktu unggah terbaik, demografi audiens, ataupun retensi penonton. Padahal, digital diplomacy yang efektif menuntut penggunaan data sebagai dasar penyusunan strategi komunikasi. Tanpa evaluasi berbasis data, konten hanya

dipublikasikan tanpa arah strategis yang jelas dan sulit untuk mengalami peningkatan yang terukur (Gilboa 2018).

Kondisi-kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi media sosial sebagai alat diplomasi publik dan implementasinya di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memahami bagaimana diplomasi publik digital dijalankan di KBRI Ankara, apa saja tantangan yang muncul, dan bagaimana strategi yang lebih efektif dapat dirumuskan. Penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi peningkatan kualitas diplomasi publik KBRI, tetapi juga relevan bagi pengembangan wawasan mahasiswa hubungan internasional mengenai praktik diplomasi digital di dunia nyata.

Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk menganalisis strategi diplomasi publik melalui media sosial, khususnya dalam konteks hubungan bilateral Indonesia–Turki. Melalui pengalaman langsung penulis dalam memproduksi konten, mengamati interaksi audiens, dan memahami dinamika media sosial kedutaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai tantangan dan peluang diplomasi digital yang dihadapi KBRI Ankara.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam tugas akhir ini adalah:

1. Bagaimana strategi diplomasi publik KBRI Ankara dalam memanfaatkan media sosial Instagram untuk meningkatkan citra Indonesia di Turki selama periode praktik kerja?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaan diplomasi publik digital tersebut?

1.3 Tujuan Praktik Kerja

1.3.1 Tujuan Kegiatan

Tujuan dari pelaksanaan praktik kerja di Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Ankara, Turki, ini adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh pemahaman praktis mengenai peran perwakilan diplomatik Indonesia, khususnya dalam menjalankan hubungan bilateral Indonesia–Turki melalui fungsi pelayanan, diplomasi publik, dan pemantauan isu strategis. Melalui kegiatan langsung, mahasiswa memahami bagaimana kedutaan menjalankan tugas diplomasi dan pelayanan masyarakat.
2. Mengamati dinamika kerja lintas bidang sesuai sistem rotasi penugasan, yaitu pada Fungsi Protokol dan Konsuler, Pensosbud, serta Ekonomi. Melalui rotasi ini, mahasiswa dapat terlibat dalam layanan paspor, legalisasi, wawancara administrasi, produksi konten diplomasi digital, dokumentasi kegiatan budaya, serta penyusunan *daily brief* dan laporan ekonomi.
3. Mengembangkan keterampilan profesional yang relevan, seperti editing video, penulisan laporan, analisis isu ekonomi, komunikasi layanan publik, serta dokumentasi diplomatik sesuai tuntutan kerja KBRI.
4. Mengintegrasikan teori hubungan internasional dengan praktik diplomasi, baik pada konteks pelayanan WNI, diplomasi publik berbasis media sosial, maupun diplomasi ekonomi.

5. Menumbuhkan wawasan global dan orientasi karier, dengan memanfaatkan pengalaman praktik kerja sebagai pijakan eksplorasi profesi di bidang diplomasi dan hubungan internasional.

1.4 Cakupan Praktik Kerja

Praktik kerja dilaksanakan selama dua bulan pada periode September hingga Oktober 2025, dengan cakupan kegiatan yang melibatkan tiga fungsi utama KBRI Ankara, yaitu Protokol dan Konsuler, Penerangan Sosial dan Budaya (Pensosbud), serta Ekonomi. Pada Fungsi Konsuler yang berjalan selama 2 minggu, penulis terlibat dalam observasi layanan publik seperti pembuatan dan perpanjangan paspor, legalisasi dokumen, wawancara administrasi pernikahan, pendaftaran lapor diri, pengarsipan berkas, serta pemantauan hotline WNI. Pada Fungsi Pensosbud yang berjalan selama 5 minggu, penulis berpartisipasi dalam produksi konten media sosial kedutaan, termasuk editing video, desain grafis, penyusunan caption, dokumentasi kegiatan budaya, serta pelaksanaan survei persepsi masyarakat Turki terhadap Indonesia. Sementara itu, pada Fungsi Ekonomi yang berjalan selama 2 minggu, penulis membantu penyusunan *daily brief* dan laporan tematik terkait dinamika ekonomi Turki, seperti perkembangan sektor energi nuklir, industri pertahanan, halal beauty, tren pasar kosmetik, serta peluang perdagangan Indonesia–Turki. Cakupan kerja lintas fungsi ini memberikan pemahaman menyeluruh mengenai dinamika diplomatik KBRI, meskipun analisis tugas akhir ini berfokus pada tantangan diplomasi digital di bidang Pensosbud.

1.5 Kerangka Penyelesaian Masalah

Kerangka pemikiran dalam tugas akhir ini disusun untuk menjelaskan alur analitis yang menghubungkan pengalaman praktik kerja penulis di KBRI Ankara dengan rumusan masalah dan kerangka teori yang digunakan. Kerangka ini berangkat dari konteks empiris berupa pelaksanaan diplomasi publik digital KBRI Ankara melalui media sosial Instagram sebagai salah satu instrumen komunikasi resmi kepada publik Turki. Dalam praktiknya, penulis menemukan sejumlah permasalahan, antara lain rendahnya tingkat keterlibatan (*engagement*), minimnya respons dari masyarakat lokal Turki, serta belum adanya mekanisme evaluasi konten yang terstruktur dan berbasis data.

Permasalahan tersebut kemudian dirumuskan ke dalam dua rumusan masalah utama, yaitu strategi diplomasi publik KBRI Ankara dalam memanfaatkan Instagram untuk meningkatkan citra Indonesia di Turki, serta faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaan diplomasi publik digital tersebut. Untuk menjawab kedua rumusan masalah ini, digunakan kerangka teori diplomasi publik sebagai payung konseptual utama, yang memandang komunikasi dengan publik asing sebagai bagian integral dari pelaksanaan kebijakan luar negeri suatu negara.

Dalam kerangka tersebut, konsep soft power digunakan untuk menjelaskan peran konten budaya, nilai, dan citra positif Indonesia yang disampaikan melalui media sosial sebagai sumber daya daya tarik dalam membentuk persepsi publik Turki. Selanjutnya, konsep *public diplomacy 2.0* digunakan untuk memahami tuntutan diplomasi publik di era digital yang menekankan komunikasi dua arah, partisipasi audiens, serta keterlibatan emosional publik asing. Rendahnya interaksi dan dominasi respons dari diaspora Indonesia

menunjukkan bahwa praktik komunikasi yang dijalankan belum sepenuhnya memenuhi karakteristik diplomasi publik dua arah.

Kerangka pemikiran ini juga memanfaatkan konsep *digital diplomacy* untuk menganalisis pemanfaatan media sosial sebagai instrumen strategis diplomasi yang memerlukan perencanaan konten, pengelolaan algoritma, serta evaluasi kinerja berbasis data. Dalam konteks ini, ketiadaan evaluasi rutin terhadap performa konten Instagram KBRI Ankara menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi efektivitas diplomasi publik digital. Selain itu, konsep *cultural resonance* digunakan sebagai pendekatan tambahan untuk menilai kesesuaian pesan, bahasa, dan gaya visual konten dengan preferensi budaya audiens Turki, yang berpengaruh terhadap tingkat penerimaan dan keterlibatan publik lokal.

Melalui integrasi antara konteks empiris, rumusan masalah, dan kerangka teori tersebut, kerangka pemikiran ini menjadi dasar analisis dalam menilai praktik diplomasi publik digital KBRI Ankara selama periode praktik kerja. Kerangka ini tidak hanya digunakan untuk mengidentifikasi akar permasalahan yang dihadapi, tetapi juga untuk merumuskan rekomendasi strategis yang relevan dan aplikatif dalam meningkatkan efektivitas diplomasi publik Indonesia di Turki.

1.6 Metode Penyelesaian Masalah

Metode penyelesaian masalah dalam tugas akhir ini didasarkan pada rangkaian aktivitas praktis yang penulis lakukan selama melaksanakan praktik kerja di KBRI Ankara. Seluruh aktivitas tersebut merupakan bentuk kontribusi langsung dalam menghadapi tantangan diplomasi publik digital, khususnya terkait peningkatan citra Indonesia di Turki.

Metode ini tidak menggunakan pendekatan penelitian akademik formal, melainkan mengacu pada pengalaman empiris penulis dalam menjalankan tugas-tugas diplomatik yang berhubungan dengan komunikasi publik, sosialisasi budaya, dan penguatan hubungan Indonesia–Turki.

Pertama, penulis berperan dalam penyelenggaraan kegiatan sosialisasi budaya Indonesia di sekolah-sekolah Turki, seperti TURSAB School dan Yildiz Anatolian and Science High School. Aktivitas ini mencakup persiapan materi, pendampingan kegiatan, serta dokumentasi untuk kebutuhan publikasi. Pada kesempatan ini pula, penulis membantu menyebarkan survei persepsi “Citra Indonesia 2025” kepada para peserta sebagai bagian dari upaya mengumpulkan data mengenai bagaimana siswa-siswa Turki memandang Indonesia. Integrasi survei dalam event budaya memungkinkan kedutaan mengukur dampak diplomasi publik secara langsung, sekaligus memberikan dasar empiris untuk penyusunan strategi komunikasi berikutnya.

Kedua, penulis terlibat dalam Türkiye–Indonesia Partnership Forum, sebuah forum dialog kebijakan yang mempertemukan pemangku kepentingan dari kedua negara. Dalam kegiatan ini, penulis mendukung proses administratif, dokumentasi, dan publikasi. Selain itu, penulis turut membantu pendistribusian survei persepsi kepada sebagian peserta forum untuk mendapatkan sudut pandang tambahan dari kalangan akademisi dan profesional Turki. Dengan memasukkan survei ke dalam kegiatan resmi kedutaan, data yang diperoleh dapat menggambarkan persepsi publik yang lebih luas dan beragam.

Ketiga, penulis secara rutin melaksanakan *daily brief* di bidang sosial budaya dan ekonomi. Kegiatan ini mencakup pemantauan media Turki, pengumpulan informasi harian,

dan penyusunan ringkasan isu strategis bagi KBRI Ankara. Hasil daily brief turut berkontribusi dalam identifikasi *trend* dan isu yang relevan bagi diplomasi publik digital, serta menjadi dasar penentuan tema dan strategi konten media sosial.

Keempat, penulis aktif dalam pengelolaan media sosial kedutaan, mulai dari produksi Reels, pengeditan video, desain visual, penyusunan caption dalam Bahasa Turki, hingga pemantauan performa konten. Aktivitas ini secara langsung menanggapi tantangan diplomasi publik digital yang dihadapi KBRI Ankara, terutama terkait rendahnya engagement dan belum optimalnya penyesuaian konten untuk audiens Turki. Melalui keempat rangkaian kegiatan tersebut, penulis memperoleh pemahaman mengenai akar permasalahan diplomasi publik digital serta merumuskan strategi penyelesaian yang dianalisis secara lebih mendalam pada Bab III.

1.7 Sistematika Pembahasan

Laporan praktik kerja ini disusun ke dalam empat bab utama sebagai berikut:

Bab 1: Pendahuluan

Bab ini memuat latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan praktik kerja, cakupan praktik kerja, kerangka penyelesaian masalah, metode penyelesaian masalah, serta sistematika pembahasan. Seluruh unsur tersebut disusun untuk memberikan gambaran umum mengenai konteks, arah analisis, dan struktur laporan.

Bab 2: Aktivitas Praktik Kerja

Bab ini membahas profil instansi, deskripsi pekerjaan yang penulis lakukan selama praktik kerja, kontribusi penulis terhadap kegiatan kedutaan, serta lini masa pelaksanaan praktik kerja selama periode September hingga Oktober 2025. Bab ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai peran penulis dalam tiga fungsi KBRI Ankara.

Bab 3: Penyelesaian Masalah dalam Praktik Kerja

Bab ini mengidentifikasi permasalahan utama yang dihadapi selama praktik kerja, menjelaskan upaya penyelesaian masalah, serta menganalisisnya dengan menggunakan teori-teori hubungan internasional yang relevan.

Bab 4: Penutup

Bab terakhir berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan serta rekomendasi strategis bagi peningkatan efektivitas diplomasi digital KBRI Ankara.

BAB 2

AKTIVITAS PRAKTIK KERJA

2.1 KBRI Ankara

2.1.1 Gambaran Umum KBRI Ankara

Hubungan bilateral antara Indonesia dan Turki memiliki akar historis yang panjang, bahkan sebelum kedua negara berdiri sebagai negara modern. Interaksi awal tercatat sejak abad ke-16 ketika Kesultanan Aceh menjalin komunikasi dan kerja sama dengan Kesultanan Ottoman, terutama dalam konteks perlawanan terhadap kolonialisme Portugis. Hubungan historis ini kerap dirujuk sebagai fondasi awal kedekatan emosional dan kultural antara masyarakat Indonesia dan Turki hingga saat ini. (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia 2025)

Secara resmi, Republik Turki merupakan salah satu negara yang memberikan pengakuan awal terhadap kemerdekaan Indonesia. Hubungan diplomatik formal antara Indonesia dan Turki dibuka pada tahun 1950, yang menandai dimulainya kerja sama bilateral secara kenegaraan (Ministry of Foreign Affairs of the Republic of Türkiye 2025). Dalam perkembangan selanjutnya, kedua negara saling mengirimkan perwakilan diplomatik tetap, dengan dibukanya Kedutaan Besar Turki di Jakarta dan Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Ankara pada akhir dekade 1950-an (Kedutaan Besar Republik Indonesia di Ankara Turki 2024). Sejak saat itu, hubungan diplomatik Indonesia–Turki terus berkembang secara berkelanjutan melalui dialog politik, kerja sama ekonomi, serta pertukaran sosial budaya.

Tahun 2025 menjadi tonggak penting dalam hubungan bilateral Indonesia–Turki karena menandai 75 tahun hubungan diplomatik sejak pembukaannya pada tahun 1950. Peringatan ini mencerminkan hubungan bilateral yang semakin erat dan strategis, yang ditandai dengan meningkatnya intensitas kunjungan pejabat tinggi, dialog tingkat strategis, serta penguatan kerja sama di berbagai sektor seperti perdagangan, pendidikan, industri pertahanan, energi, dan diplomasi publik (Cabinet Secretariat Of The Republic Of Indonesia 2025). Kedua negara juga aktif berinteraksi dalam berbagai forum internasional dan multilateral, yang semakin memperkuat posisi Indonesia dan Turki sebagai mitra strategis di kawasan masing-masing.

Dalam konteks penguatan hubungan bilateral tersebut, KBRI Ankara memegang peran strategis sebagai perwakilan diplomatik Indonesia di Turki. KBRI Ankara menjalankan fungsi hubungan luar negeri sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 37 Tahun 1999 tentang Hubungan Luar Negeri, yang mencakup diplomasi politik, diplomasi ekonomi, diplomasi sosial budaya, serta pelayanan dan perlindungan Warga Negara Indonesia (WNI). Sebagai kedutaan yang berlokasi di ibu kota Turki, KBRI Ankara memiliki posisi penting dalam memfasilitasi komunikasi antarpemerintah, pemantauan isu strategis, serta penguatan kerja sama bilateral Indonesia–Turki.

Momentum peringatan 75 tahun hubungan diplomatik berdampak langsung pada meningkatnya agenda diplomasi KBRI Ankara, baik dalam bentuk pertemuan bilateral, forum kebijakan, kegiatan diplomasi publik, promosi budaya, maupun pengelolaan komunikasi dan diplomasi digital (Kedutaan Besar Republik Indonesia di Ankara Turki 2024). Intensitas kunjungan dan kegiatan tersebut menjadikan KBRI Ankara sebagai ruang

diplomasi yang aktif dan dinamis, sekaligus memberikan konteks strategis bagi pelaksanaan praktik kerja yang dijalani oleh penulis selama periode magang.

2.1.2 Struktur Organisasi KBRI Ankara

Struktur organisasi KBRI Ankara dibentuk berdasarkan ketentuan Pasal 10 Undang-Undang Nomor 37 Tahun 1999 tentang Hubungan Luar Negeri serta pedoman internal Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia mengenai tata kerja perwakilan RI di luar negeri. Struktur ini dirancang untuk mendukung pelaksanaan fungsi diplomasi secara efektif dan terkoordinasi sesuai dengan kepentingan nasional Indonesia di negara penerima. Pada level tertinggi, KBRI Ankara dipimpin oleh Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk Republik Turki, yang bertanggung jawab atas keseluruhan arah kebijakan dan pelaksanaan diplomasi Indonesia di Turki.

Di bawah kepemimpinan Duta Besar Achmad Rizal Purnama, KBRI Ankara mengusung tujuan utama untuk memperkuat kemitraan strategis Indonesia–Turki, sejalan dengan penguatan hubungan bilateral yang semakin intensif, khususnya dalam momentum peringatan 75 tahun hubungan diplomatik kedua negara. Secara umum, arah kebijakan dan kepemimpinan Dubes menekankan pada penguatan kerjasama konkret di bidang politik, ekonomi, industri strategis dan pertahanan, pendidikan, serta diplomasi publik dan hubungan antar masyarakat (*people-to-people contact*) (Kedutaan Besar Republik Indonesia di Ankara Turki 2024).

Visi diplomasi KBRI Ankara di bawah Duta Besar Achmad Rizal Purnama dapat dipahami sebagai upaya untuk menjadikan KBRI Ankara sebagai perwakilan yang proaktif, responsif, dan strategis dalam memajukan kepentingan Indonesia di Turki,

sekaligus membangun citra positif Indonesia di mata pemerintah dan masyarakat Turki. Misi tersebut diwujudkan melalui peningkatan intensitas komunikasi diplomatik, perluasan kerja sama lintas sektor, optimalisasi diplomasi ekonomi, serta penguatan perlindungan dan pelayanan terhadap Warga Negara Indonesia (WNI) (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia 2020).

Untuk merealisasikan visi dan misi tersebut, struktur organisasi KBRI Ankara dibagi ke dalam beberapa fungsi teknis yang masing-masing memiliki peran strategis dan saling melengkapi. Fungsi Politik berperan dalam memantau perkembangan politik domestik dan kebijakan luar negeri Turki, menyusun laporan analisis, serta menjaga komunikasi diplomatik dengan pemerintah Turki. Fungsi ini mendukung goal KBRI dalam memastikan kepentingan politik Indonesia tersampaikan secara tepat serta menjaga stabilitas hubungan bilateral.

Fungsi Ekonomi memiliki peran penting dalam mendukung visi Dubes melalui penguatan diplomasi ekonomi Indonesia–Turki. Fungsi ini bertugas memantau perkembangan ekonomi Turki, mengidentifikasi peluang kerja sama perdagangan dan investasi, serta menganalisis sektor-sektor strategis seperti energi, industri pertahanan, dan komoditas unggulan. Kegiatan fungsi ekonomi diarahkan untuk mendorong kerja sama yang bersifat konkret dan saling menguntungkan bagi kedua negara.

Sementara itu, Fungsi Penerangan, Sosial, dan Budaya (Pensosbud) menjadi ujung tombak diplomasi publik KBRI Ankara. Fungsi ini berperan dalam membangun citra positif Indonesia melalui promosi budaya, pengelolaan media sosial, penyelenggaraan kegiatan sosial dan edukatif, serta interaksi langsung dengan masyarakat Turki. Peran ini

sejalan dengan visi Dubes dalam memperkuat hubungan antar masyarakat sebagai fondasi jangka panjang hubungan bilateral Indonesia–Turki.

Fungsi Protokol dan Konsuler menjalankan peran pelayanan dan perlindungan WNI, termasuk pengurusan dokumen keimigrasian, legalisasi, pencatatan sipil, serta penanganan kasus-kasus yang memerlukan intervensi kedutaan. Fungsi ini mencerminkan komitmen KBRI Ankara dalam memastikan kehadiran negara bagi warganya di luar negeri, yang merupakan bagian integral dari misi diplomasi Indonesia.

Dengan struktur organisasi yang terintegrasi dan berbasis pembagian fungsi tersebut, KBRI Ankara mampu menjalankan visi dan misi diplomasi di bawah kepemimpinan Duta Besar Achmad Rizal Purnama secara sistematis. Setiap fungsi tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama, yaitu memperkuat hubungan bilateral Indonesia–Turki dan mengoptimalkan peran Indonesia di Turki dalam berbagai bidang strategis.

2.1.3 Tugas dan Fungsi KBRI Ankara

Berdasarkan Pasal 13 Undang-Undang Nomor 37 Tahun 1999 tentang Hubungan Luar Negeri, KBRI Ankara menjalankan tiga fungsi utama, yaitu fungsi diplomasi, pelayanan, dan perlindungan. Pelaksanaan fungsi tersebut berlangsung dalam konteks hubungan bilateral Indonesia–Turki yang terus menguat, khususnya dalam momentum peringatan 75 tahun hubungan diplomatik kedua negara pada tahun 2025. Dalam kerangka ini, KBRI Ankara berperan membangun dan memelihara hubungan politik dengan pemerintah Turki, memfasilitasi kerja sama ekonomi dan sektor strategis, serta

menjalankan diplomasi publik guna memperkuat citra Indonesia dan hubungan antar masyarakat Indonesia–Turki.

Selain fungsi diplomasi, KBRI Ankara juga menjalankan fungsi pelayanan dan perlindungan bagi Warga Negara Indonesia (WNI) melalui pelayanan konsuler, penerbitan dokumen keimigrasian, legalisasi, pencatatan peristiwa sipil, serta penanganan kasus yang memerlukan pendampingan kedutaan. Pelaksanaan fungsi ini mencerminkan kehadiran negara dalam melindungi warganya di luar negeri dan menjadi bagian integral dari misi diplomasi Indonesia secara keseluruhan. Integrasi antara fungsi diplomasi, pelayanan, dan perlindungan menjadikan KBRI Ankara sebagai aktor penting dalam implementasi kebijakan luar negeri Indonesia di Turki.

2.2 Deskripsi Pekerjaan dalam Praktik Kerja

Praktik kerja yang penulis jalani di Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Ankara memberikan pengalaman yang luas mengenai dinamika kerja diplomat dan staf di perwakilan luar negeri. Selama periode magang berlangsung yaitu dari 1 September - 31 Oktober 2025, penulis ditempatkan dalam sistem rotasi di tiga fungsi utama yaitu Fungsi Protokol dan Konsuler, Fungsi Ekonomi, serta Fungsi Penerangan, Sosial, dan Budaya (Pensosbud). Pembagian penugasan tersebut memberikan kesempatan bagi penulis untuk memahami cakupan pekerjaan yang berbeda, mulai dari pelayanan administratif kepada Warga Negara Indonesia (WNI), penyusunan laporan dan analisis ekonomi, hingga diplomasi publik melalui pengelolaan media sosial. Seluruh kegiatan yang penulis lakukan selama praktik kerja berlangsung memperkaya wawasan dan pemahaman mengenai

bagaimana kebijakan luar negeri diimplementasikan dalam praktik nyata, serta bagaimana diplomasi dijalankan melalui interaksi lintas fungsi dalam lingkungan kantor kedutaan.

Pelaksanaan praktik kerja ini berlangsung di tengah meningkatnya intensitas hubungan bilateral Indonesia–Turki, khususnya pada momentum peringatan 75 tahun hubungan diplomatik kedua negara pada tahun 2025. Dalam konteks tersebut, kegiatan yang dilakukan oleh penulis di masing-masing fungsi mencerminkan implementasi visi dan arah kebijakan KBRI Ankara di bawah kepemimpinan Duta Besar Achmad Rizal Purnama, yang menekankan penguatan kemitraan strategis Indonesia–Turki melalui diplomasi yang komprehensif, meliputi perlindungan WNI, diplomasi ekonomi, serta diplomasi publik dan people-to-people contact.

2.2.1 Fungsi Protokol dan Konsuler

Penempatan penulis pada Fungsi Protokol dan Konsuler memberikan pemahaman mengenai peran fundamental kedutaan dalam mewujudkan kehadiran negara bagi Warga Negara Indonesia (WNI) di luar negeri. Fungsi ini memiliki posisi strategis dalam mendukung visi KBRI Ankara di bawah Dubes Achmad Rizal Purnama, khususnya dalam aspek perlindungan WNI dan penguatan citra negara melalui pelayanan publik yang profesional dan responsif. Selama masa praktik kerja, kegiatan yang berlangsung di fungsi ini berfokus pada proses administratif dan alur pelayanan konsuler yang menjadi bagian penting dari tugas perwakilan negara.

Kegiatan utama pada fungsi ini adalah proses pemeriksaan dan verifikasi awal dokumen administrasi, seperti permohonan paspor, legalisasi dokumen, surat keterangan, serta dokumen pernikahan campuran. Setiap berkas yang diajukan oleh pemohon akan

diperiksa kelengkapannya sebelum diteruskan kepada pejabat yang berwenang untuk tahap pemrosesan selanjutnya. Proses ini mencakup pengecekan identitas, kecocokan data, format dokumen, serta kesesuaian dengan persyaratan layanan yang telah ditetapkan. Verifikasi awal ini merupakan bagian dari standar operasional layanan konsuler yang bertujuan memastikan kepastian hukum serta meminimalkan kesalahan administratif.

Selain pemeriksaan dokumen, kegiatan lain yang berlangsung di fungsi konsuler adalah pemberian informasi prosedural kepada WNI. Pada tahap ini, pemohon menerima penjelasan mengenai persyaratan berkas, alur pengajuan, estimasi waktu layanan, serta instruksi apabila terdapat dokumen yang belum sesuai. Aktivitas komunikasi ini tidak hanya berfungsi sebagai layanan administratif, tetapi juga sebagai bentuk diplomasi negara terhadap warga negara, yang berkontribusi pada pembentukan kepercayaan WNI terhadap perwakilan RI di Turki.

Melalui seluruh kegiatan yang berlangsung di dalam fungsi ini, penulis memperoleh pemahaman bahwa perlindungan WNI merupakan bagian integral dari praktik diplomasi Indonesia. Fungsi konsuler menunjukkan bahwa diplomasi tidak semata-mata dijalankan melalui hubungan antarpemerintah, tetapi juga melalui pelayanan publik yang memberikan manfaat langsung bagi masyarakat dan memperkuat legitimasi kehadiran negara di luar negeri.

2.2.2 Fungsi Ekonomi

Penugasan penulis pada Fungsi Ekonomi memberikan gambaran mengenai implementasi diplomasi ekonomi Indonesia di Turki sebagai bagian dari upaya penguatan kemitraan strategis bilateral. Fungsi ini berperan penting dalam mendukung visi KBRI

Ankara di bawah kepemimpinan Dubes Achmad Rizal Purnama, khususnya dalam mendorong kerja sama ekonomi yang konkret dan berkelanjutan antara Indonesia dan Turki. Selama pelaksanaan praktik kerja, kegiatan yang dilakukan berfokus pada pemantauan isu ekonomi harian, penyusunan laporan analitis, serta pengolahan data perdagangan internasional.

Kegiatan pertama dan paling rutin pada fungsi ini adalah penyusunan *daily brief* ekonomi yang disusun setiap hari kerja. Laporan ini berisi rangkuman perkembangan ekonomi di Turki, mencakup sektor perdagangan, industri strategis, kebijakan energi, dinamika harga komoditas, sektor pertahanan, serta isu fiskal dan makroekonomi lainnya. Informasi diperoleh dari berbagai sumber resmi dan media massa Turki, kemudian dirangkum secara sistematis untuk memberikan gambaran cepat dan relevan bagi diplomat bidang ekonomi dalam membaca dinamika ekonomi negara penerima.

Selain laporan harian, fungsi ekonomi juga melakukan kegiatan analisis perdagangan internasional melalui penelusuran data impor Turki menggunakan platform TradeMap. Salah satu komoditas yang dianalisis selama masa praktik kerja adalah produk kosmetik (HS Code 3304). Analisis ini mencakup identifikasi negara pemasok utama, volume impor, nilai pasar, serta tren permintaan produk kosmetik di Turki. Kegiatan ini mencerminkan peran fungsi ekonomi dalam menyediakan basis data dan analisis strategis guna mengidentifikasi peluang ekspor Indonesia, khususnya pada sektor kosmetik halal yang memiliki potensi pasar signifikan di Turki.

Fungsi Ekonomi juga memantau isu-isu strategis seperti perkembangan energi terbarukan, kebijakan industri pertahanan Turki, serta perubahan arah kebijakan

perdagangan. Pemantauan ini dilakukan dengan mempertimbangkan relevansinya terhadap hubungan bilateral Indonesia–Turki, sehingga dapat menjadi dasar bagi perumusan rekomendasi kebijakan dan pemetaan peluang kerja sama di tingkat pemerintah maupun pelaku usaha.

2.2.3 Fungsi Penerangan, Sosial, dan Budaya

Penempatan penulis pada Fungsi Penerangan, Sosial, dan Budaya (Pensosbud) memberikan pengalaman langsung mengenai praktik diplomasi publik Indonesia di Turki. Fungsi ini menjadi salah satu pilar utama dalam mendukung visi KBRI Ankara di bawah Dubes Achmad Rizal Purnama, khususnya dalam memperkuat citra Indonesia dan hubungan people-to-people antara masyarakat Indonesia dan Turki.

Salah satu kegiatan rutin pada fungsi ini adalah penyusunan *daily brief* sosial budaya yang mencakup isu sosial, perkembangan masyarakat, kegiatan budaya, festival publik, serta dinamika sosial Turki lainnya yang relevan bagi kedutaan. Laporan ini digunakan sebagai alat pemantauan ruang-ruang potensial diplomasi publik dan kerja sama sosial budaya Indonesia–Turki.

Selain laporan harian, fungsi Pensosbud bertanggung jawab atas pengelolaan media sosial KBRI Ankara, termasuk pengumpulan materi visual, penyuntingan foto dan video, penyusunan konten reels, serta penyediaan narasi publikasi dalam bahasa Indonesia dan Turki. Pengelolaan media sosial ini menjadi instrumen penting dalam diplomasi publik modern karena membentuk persepsi publik dan memperluas jangkauan komunikasi resmi KBRI kepada masyarakat Turki.

Fungsi Pensosbud juga melaksanakan berbagai kegiatan lapangan, salah satunya adalah Türkiye–Indonesia Partnership Forum (Policy Analysis Dialogue) yang melibatkan akademisi, pejabat, dan pemangku kebijakan dari kedua negara. Forum ini berfungsi sebagai wadah pertukaran gagasan strategis sekaligus memperkuat jejaring kerja sama bilateral di tingkat pemikiran kebijakan.

Kegiatan promosi budaya Indonesia juga dilakukan melalui kunjungan ke TURSAB School dan Yildiz Anatolian and Science High School. Kegiatan ini mencakup pengenalan budaya kuliner Indonesia, presentasi budaya, serta diskusi interaktif dengan para siswa. Selain itu, fungsi Pensosbud juga melaksanakan penyebaran survei Indonesia Citra 2025 sebagai bagian dari upaya memetakan persepsi publik Turki terhadap Indonesia. Seluruh kegiatan tersebut mencerminkan implementasi diplomasi publik Indonesia yang berorientasi pada keterlibatan masyarakat dan penguatan hubungan jangka panjang antarbangsa.

2.3 Kontribusi Mahasiswa dalam Praktik Kerja

2.3.1 Kontribusi pada Fungsi Protokol dan Konsuler

Selama ditempatkan pada Fungsi Protokol dan Konsuler, penulis memberikan kontribusi yang berfokus pada kelancaran proses administratif dan pelayanan publik kepada Warga Negara Indonesia (WNI). Pada fungsi ini, kontribusi utama penulis terletak pada tahap verifikasi awal dokumen, sebuah proses penting yang menentukan apakah berkas pemohon dapat diproses lebih lanjut oleh staf konsuler. Penulis menyaring dokumen berdasarkan kategori layanan, memeriksa kesesuaian persyaratan seperti identitas, masa berlaku dokumen, dan kelengkapan lampiran, serta mengidentifikasi dokumen yang

membutuhkan tindakan korektif. Kontribusi ini membantu mengurangi beban awal staf konsuler karena berkas yang diterima telah tersortir dengan baik, sehingga mempercepat alur pelayanan.

Selain proses verifikasi, penulis juga turut mendukung kelancaran komunikasi antara pemohon layanan dan kedutaan. Penulis berkontribusi dengan memberikan informasi awal kepada WNI mengenai alur layanan, seperti persyaratan pembuatan paspor, ketentuan legalisasi dokumen, dan prosedur pernikahan campuran. Penjelasan ini diberikan sebelum pemohon bertemu petugas konsuler sehingga proses pelayanan menjadi lebih efisien. Kemampuan penulis dalam menjelaskan informasi dengan bahasa yang jelas dan sopan turut membantu menciptakan suasana pelayanan yang lebih ramah dan informatif.

2.3.2 Kontribusi pada Fungsi Ekonomi

Dalam Fungsi Ekonomi, penulis memberikan kontribusi yang berfokus pada penyediaan analisis awal atas berbagai sektor ekonomi yang menjadi perhatian KBRI Ankara. Kegiatan penulis mencakup riset pasar, analisis kebijakan, serta peninjauan tren perdagangan yang relevan dengan hubungan bilateral Indonesia–Turki. Melalui keterlibatan ini, penulis membantu memperkaya basis data dan analisis yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan diplomasi ekonomi yang dijalankan oleh perwakilan RI.

Salah satu kontribusi analitis utama penulis adalah kajian mengenai pasar halal beauty di Turki, mengingat negara ini memiliki populasi Muslim yang besar dan pasar kosmetik yang terus berkembang. Penulis menelusuri tren konsumsi produk kecantikan halal, peningkatan kesadaran konsumen terhadap keamanan dan kehalalan bahan, serta kaitannya dengan tren global seperti *clean beauty* dan penggunaan bahan alami. Penulis

menganalisis bagaimana produk kosmetik halal diposisikan tidak hanya sebagai kebutuhan berbasis agama, tetapi juga sebagai bagian dari gaya hidup modern yang menekankan kualitas, etika, dan transparansi produksi. Kajian ini memberikan dasar penting bagi KBRI Ankara untuk melihat besarnya peluang ekspor produk halal Indonesia ke pasar Turki.

Berdasarkan pemahaman tersebut, penulis kemudian melakukan analisis lebih spesifik mengenai strategi pemasaran kosmetik Wardah di Turki. Penulis meninjau bagaimana Wardah, sebagai salah satu merek kosmetik halal utama dari Indonesia, berupaya memasuki pasar kecantikan Turki yang kompetitif. Analisis ini meliputi penelaahan jalur distribusi yang digunakan, kerja sama dengan mitra lokal, penentuan segmen konsumen yang disasar, serta pendekatan pemasaran yang menonjolkan identitas halal dan citra kecantikan natural. Penulis mengidentifikasi sejumlah tantangan yang dihadapi, seperti kuatnya dominasi merek global, perbedaan preferensi warna dan tekstur produk, serta kebutuhan akan kampanye pemasaran yang lebih intensif untuk membangun pengenalan merek di kalangan konsumen Turki. Kontribusi ini membantu memberikan gambaran awal mengenai bagaimana strategi pemasaran produk Indonesia perlu disesuaikan dengan karakteristik pasar tujuan.

Untuk mendukung analisis sektor kosmetik, penulis juga berkontribusi melalui penggunaan data perdagangan internasional berbasis TradeMap. Penulis menelusuri data impor kosmetik Turki dengan menggunakan HS Code 3304, kemudian mengolah data tersebut untuk melihat negara pemasok utama, tren nilai impor dari tahun ke tahun, serta posisi Indonesia dalam pasar tersebut. Dari analisis ini, penulis menyusun rangkuman yang menunjukkan bahwa meskipun Indonesia belum termasuk dalam pemasok utama, terdapat peluang untuk meningkatkan ekspor, khususnya melalui produk kosmetik halal yang

memiliki diferensiasi kuat. Kontribusi penulis dalam pengolahan data TradeMap membantu menyediakan basis kuantitatif yang mendukung kajian kualitatif mengenai strategi pemasaran dan potensi ekspor produk Indonesia di sektor halal beauty.

Di luar sektor kosmetik, penulis juga memberikan kontribusi melalui kajian gabungan mengenai kebijakan dan investasi pada sektor teknologi dan industri di Turki. Penulis menelaah kebijakan pemerintah Turki yang mendorong transformasi digital, penguatan ekosistem *start-up*, pengembangan teknologi tinggi, serta program industrialisasi yang menargetkan sektor-sektor seperti manufaktur, otomotif, logistik, dan industri berat. Melalui kajian ini, penulis mengidentifikasi berbagai insentif investasi, prioritas sektor strategis, serta peluang yang dapat dijajaki oleh pelaku usaha Indonesia. Analisis ini membantu kedutaan memahami arah perkembangan teknologi dan industri Turki, sehingga dapat digunakan sebagai referensi awal dalam merumuskan peluang kerja sama ekonomi maupun investasi bilateral.

Kontribusi penulis juga terlihat dalam penyusunan kajian mengenai energi nuklir di Turki, khususnya terkait proyek Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir (PLTN) Akkuyu dan rencana pembangunan PLTN lainnya. Penulis mengkaji konteks kebijakan energi Turki, kebutuhan diversifikasi sumber energi, peran energi nuklir dalam strategi ketahanan energi nasional, serta implikasinya terhadap dinamika energi kawasan. Analisis ini memberikan pemahaman awal bagi kedutaan mengenai bagaimana kebijakan energi Turki dapat memengaruhi hubungan kerja sama energi dengan negara lain, termasuk potensi pembelajaran dan peluang dialog bagi Indonesia.

Di samping berbagai kajian tematik tersebut, penulis tetap memberikan kontribusi rutin melalui penyusunan daily brief ekonomi. Dalam tugas ini, penulis memantau berita ekonomi harian, memilih isu yang relevan, dan menyusunnya menjadi laporan singkat yang dapat dibaca cepat oleh diplomat.

2.3.3 Kontribusi pada Fungsi Penerangan, Sosial, dan Budaya

Kontribusi terbesar penulis selama praktik kerja berada pada Fungsi Pensosbud, sebuah fungsi yang menghubungkan diplomasi dengan masyarakat luas melalui komunikasi publik, kegiatan budaya, dan produksi konten digital. Pada fungsi ini, penulis berperan dalam berbagai kegiatan strategis yang memperkuat citra Indonesia di Turki.

Kontribusi rutin yang dilakukan penulis adalah penyusunan daily brief sosial budaya, laporan harian yang memuat rangkuman perkembangan sosial, kegiatan publik, festival budaya, hingga isu masyarakat Turki. Penulis memantau berbagai media, memilih isu yang relevan, dan menyusunnya ke dalam laporan ringkas yang membantu staf dalam memahami perkembangan sosial negara penerima. Laporan ini menjadi salah satu instrumen penting dalam memetakan peluang kegiatan budaya maupun kerja sama masyarakat.

Kontribusi signifikan lainnya adalah dalam pengelolaan media sosial KBRI Ankara. Penulis terlibat dalam editing foto dan video menggunakan Canva dan CapCut, penyusunan *reels*, pemilihan visual terbaik, serta penulisan caption dalam dua bahasa. Keterampilan penulis dalam penyuntingan visual dan penyusunan narasi publikasi membantu meningkatkan kualitas konten digital KBRI Ankara, sehingga pesan diplomasi publik dapat disampaikan secara lebih efektif kepada masyarakat Turki. Kontribusi ini

sangat penting mengingat media sosial merupakan salah satu kanal diplomasi publik yang paling aktif digunakan oleh kedutaan.

Selain kontribusi digital, penulis memberikan peran penting dalam kegiatan lapangan, salah satunya pada Turkiye–Indonesia Partnership Forum (Policy Analysis Dialogue). Dalam acara ini, penulis berkontribusi melalui dokumentasi foto dan video, pencatatan poin-poin diskusi, serta penyusunan materi publikasi untuk unggahan media sosial dan laporan internal. Kontribusi penulis memastikan bahwa seluruh kegiatan terekam dengan baik dan dapat dipublikasikan secara profesional.

Kontribusi paling bermakna bagi penulis adalah keterlibatan dalam promosi budaya Indonesia di dua sekolah di Turki. Pada kegiatan di TURSAB School, penulis mendokumentasikan proses praktik memasak bersama chef Indonesia, membantu penyusunan materi visual, serta mendukung alur kegiatan dari awal hingga akhir. Sementara itu, pada kegiatan promosi budaya di Yildiz Anatolian and Science High School, penulis membantu menyiapkan materi presentasi, mendampingi sesi diskusi dengan siswa, dan melakukan dokumentasi kegiatan. Kontribusi ini memperkuat peran diplomat dalam diplomasi budaya yang menyentuh langsung masyarakat lokal, khususnya generasi muda.

Penulis juga turut berkontribusi dalam penyebaran tautan survei Indonesia Citra 2025, yang digunakan untuk mengukur persepsi publik Turki terhadap Indonesia. Dengan menyebarkan tautan melalui kegiatan lapangan dan kanal digital, penulis membantu memperluas jangkauan responden survei, yang pada akhirnya mendukung penyusunan strategi diplomasi publik jangka panjang.

2.4 Lini Masa Praktik Kerja

Tanggal	Jenis Kegiatan	Capaian
01-09-2025	Entry Briefing	Mengetahui pengetahuan dasar dan lingkungan magang Kedutaan Besar Republik Indonesia Ankara Turki dan mempelajari dasar-dasar dalam pelayanan
02-09-2025	Mendukung Layanan KBRI pada Protokol Konsuler	Memahami alur pelayanan konsuler, khususnya terkait prosedur administrasi perpanjangan paspor. Mulai mengenali dokumen yang dibutuhkan, sistem antrian, serta cara staf konsuler berinteraksi dengan pemohon.
03-09-2025	Mendukung Layanan KBRI pada Protokol Konsuler	Mengamati proses pelayanan pembuatan paspor baru dan belajar pentingnya ketelitian dalam pengecekan data pemohon. Memahami bagaimana petugas memberikan arahan terkait kelengkapan berkas.
04-09-2025	Mendukung Layanan KBRI pada Protokol Konsuler	Mempelajari prosedur legalisasi dokumen resmi dengan ikut mendampingi staf dalam pemeriksaan keaslian dokumen, penyiapan berkas, hingga proses persetujuan sebelum legalisasi.
05-09-2025	Mendukung Layanan KBRI pada Protokol Konsuler	Terlibat dalam proses pencatatan pernikahan antara WNI dan WNA asal Turki. Mendapat wawasan mengenai regulasi perkawinan lintas negara serta pentingnya pengarsipan dokumen secara rapi.
08-09-2025	Mendukung Layanan KBRI pada Protokol Konsuler	Membantu WNI dalam pembuatan akun <i>lapor diri</i> . Memahami fungsi strategis sistem ini untuk pemantauan jumlah dan kondisi WNI di Turki, sekaligus melatih keterampilan pendampingan digital
09-09-2025	Mendukung Layanan KBRI pada Protokol	Mengembangkan keterampilan komunikasi melalui pelayanan langsung

	Konsuler	kepada masyarakat. Selain itu, turut mendampingi proses wawancara pernikahan antara WNI dan WNA sebagai bagian dari tahapan administrasi konsuler.
10-09-2025	Mendukung Layanan KBRI pada Protokol Konsuler	Melakukan pengelolaan arsip dokumen konsuler. Kegiatan ini melatih ketelitian, sistematika, serta tanggung jawab dalam menjaga kerahasiaan data pribadi masyarakat.
11-09-2025	Izin Sakit	Izin Sakit
12-09-2025	Mendukung Layanan KBRI pada Protokol Konsuler	Melakukan refleksi terhadap seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan. Memahami secara lebih luas peran pelayanan konsuler dalam diplomasi perlindungan WNI dan meningkatkan keterampilan teknis maupun soft skills terkait pelayanan publik.
15-09-2025	Daily Brief bidang pensosbud, Merapikan Gdrive Pensosbud, mewakili KBRI Ankara mengikuti Athan Cup cabor Badminton	Meningkatkan kemampuan pengelolaan arsip digital melalui penataan Gdrive serta memperluas jejaring sosial antarinstansi melalui kegiatan diplomasi olahraga.
16-09-2025	Izin sakit	Izin sakit
17-09-2025	Promosi Budaya di Ozel Cankaya Yildiz Anatolian and Science High School, Daily Brief bidang pensosbud, Survei Citra	Melaksanakan promosi budaya Indonesia di Ozel Cankaya Yildiz Anatolian and Science High School dengan berinteraksi langsung bersama pelajar Turki, sehingga memperkuat citra positif Indonesia di kalangan generasi muda. Selain itu, melakukan survei citra yang ditujukan kepada masyarakat Turki untuk memahami persepsi mereka terhadap Indonesia dan mendukung strategi diplomasi publik KBRI Ankara
18-09-2025	Daily Brief bidang pensosbud, merekap pertemuan pak Dubes dengan mahasiswa dan	Mengembangkan kemampuan dokumentasi digital serta memahami pentingnya komunikasi publik dalam memperkuat hubungan diplomatik

	masyarakat di instagram KBRI Ankara	dengan masyarakat.
19-09-2025	Daily Brief bidang pensosbud, Mengikuti rapat terkait persiapan evaluasi standar pelayanan publik	Memahami mekanisme evaluasi pelayanan publik dan memperoleh pengalaman dalam proses koordinasi antar bidang di lingkungan kedutaan
22-09-2025	Promosi Budaya di Tursab School (SMK di Turki) bidang tata boga, Daily Brief bidang pensosbud, Survei Citra	Berpartisipasi dalam promosi budaya Indonesia di bidang kuliner melalui praktik pembuatan bolu kukus khas Indonesia bersama mahasiswa Tursab School yang dipandu oleh chef profesional dari Indonesia. Kegiatan ini memperkuat pemahaman lintas budaya dan memperkenalkan kuliner Indonesia secara langsung. Selain itu, turut melaksanakan survei citra yang ditujukan untuk masyarakat Turki guna menganalisis persepsi publik terhadap Indonesia sebagai bentuk dukungan terhadap diplomasi publik KBRI Ankara
23-09-2025	Daily Brief bidang pensosbud, persiapan evaluasi standar	Berperan dalam persiapan dokumen pendukung evaluasi, yang memperkuat keterampilan organisasi dan penyusunan laporan
24-09-2025	Daily Brief bidang pensosbud, editing video reels untuk instagram KBRI Ankara,	Mengembangkan kemampuan kreatif dan teknis dalam produksi konten digital diplomatik untuk publikasi media sosial resmi.
25-09-2025	Daily Brief bidang pensosbud, editing video reels untuk instagram KBRI Ankara, survei citra	Melatih kemampuan multitasking antara pengelolaan media publik dan survei yang ditujukan untuk menilai persepsi masyarakat Turki terhadap citra Indonesia
26-09-2025	Daily Brief bidang pensosbud, News Recap bulan September, survei citra	Mengembangkan kemampuan analisis data melalui survei persepsi masyarakat Turki tentang Indonesia dan menyusun laporan periodik yang mendukung strategi diplomasi publik KBRI Ankara

29-09-2025	Daily Brief bidang Ekonomi dan membuat laporan tentang Industri Energi Nuklir di Turki	Memperoleh pengetahuan mendalam mengenai kebijakan energi Turki serta meningkatkan kemampuan analisis sektor industri strategis.
30-09-2025	Daily Brief bidang Ekonomi dan <i>progress</i> laporan tentang energi Industri Nuklir di Turki	Menyempurnakan laporan berbasis riset dengan memperkuat data dan argumentasi analitis.
01-10-2025	Daily Brief bidang Ekonomi dan membuat laporan tentang Industri Halal Beauty di Turki	Memahami perkembangan industri kosmetik halal di Turki serta peluang kolaborasi dengan produk Indonesia.
02-10-2025	Daily Brief bidang Ekonomi dan membuat <i>progress</i> dan revisi laporan tentang Industri Halal Beauty di Turki	Meningkatkan kemampuan penyusunan laporan riset yang sistematis dan berbasis data pasar.
03-10-2025	Daily Brief bidang Ekonomi dan revisi serta menyempurnakan laporan tentang Industri energi Nuklir di Turki	Menghasilkan laporan akhir yang komprehensif sebagai bahan kajian bagi bidang ekonomi KBRI.
06-10-2025	Daily Brief bidang Ekonomi, membuat laporan Company Profile Turkish Aerospace (TUSAS) Industry, dan membuat CV chairman of TUSAS	Mengasah kemampuan penulisan profil perusahaan dan penerjemahan dokumen formal dalam konteks bisnis internasional.
07-10-2025	Daily Brief bidang Ekonomi dan membuat serta menerjemahkan Company Profile Aspilsan Energy Industry and Trade	Meningkatkan keterampilan penerjemahan teknis serta pemahaman tentang sektor energi Turki.
08-10-2025	Daily Brief bidang Ekonomi dan mengolah data terkait impor pasar kosmetik Turki	Memperoleh pemahaman mengenai dinamika pasar dan kebijakan impor di sektor kosmetik Turki.

09-10-2025	Daily Brief bidang Ekonomi dan membuat laporan Strategi penjualan Produk Wardah di Industri Halal Beauty Turki	Mengembangkan kemampuan penyusunan strategi pemasaran berbasis riset dan adaptasi pasar lokal.
10-10-2025	Daily Brief bidang Ekonomi dan membuat laporan Kebijakan dan Investasi dalam bidang Teknologi dan Industri di Turki	Memperluas wawasan tentang kebijakan investasi dan inovasi industri di Turki.
13-10-2025	Daily Brief bidang Pensosbud	Memperdalam kemampuan analisis berita dan diplomasi publik melalui pemantauan isu terkini.
14-10-2025	Daily Brief bidang Pensosbud dan membantu persiapan Turkiye-Indonesia Partnership Forum (Policy Analysis Dialogue)	Memperoleh pengalaman teknis dalam penyelenggaraan kegiatan diplomatik bilateral dan kerja sama antar lembaga.
15-10-2025	D-Day of Turkiye-Indonesia Partnership Forum (Policy Analysis Dialogue)	Berpartisipasi langsung dalam forum tingkat tinggi, meningkatkan pemahaman tentang kerja sama strategis antara Indonesia dan Turki.
16-10-2025	Daily Brief bidang Pensosbud dan olah data Survei Citra KBRI Ankara	Meningkatkan keterampilan pengolahan dan interpretasi data survei yang bertujuan memahami persepsi masyarakat Turki terhadap Indonesia.
17-10-2025	Daily Brief bidang Pensosbud dan membuat (edit di canva) postingan feed instagram @Indonesiainankara terkait keunggulan Indonesia di kancah dunia	Mengembangkan kreativitas dan kemampuan branding digital diplomasi publik.
20-10-2025	Daily Brief bidang	Memperkuat kemampuan analisis data

	Pensosbud dan olah data Survei Citra KBRI Ankara	survei untuk menilai persepsi publik Turki terhadap Indonesia serta mendukung perencanaan komunikasi diplomatik
21-10-2025	Daily Brief bidang Pensosbud dan olah data Survei Citra KBRI Ankara	Menjaga konsistensi dan akurasi dalam pengolahan hasil survei yang menganalisis citra Indonesia di masyarakat Turki sebagai bahan evaluasi diplomasi publik.
22-10-2025	Daily Brief bidang Pensosbud dan menghadiri acara the 5th International Students Awards” yang diselenggarakan oleh (YTB, yang merupakan lembaga pemberi beasiswa untuk mahasiswa asing) sebagai perwakilan dari KBRI Ankara	Memperoleh pengalaman representatif dalam kegiatan internasional serta memperkuat hubungan diplomatik Indonesia–Turki di bidang pendidikan.
23-10-2025	Daily Brief bidang Pensosbud, olah data Survei Citra KBRI Ankara, dan menghadiri International Culture Day Ankara Sosial Bilimler Üniversitesi;	Berpartisipasi dalam kegiatan diplomasi budaya sekaligus melaksanakan survei terhadap masyarakat Turki untuk memahami persepsi publik tentang Indonesia dan memperkuat citra positif Indonesia di Turki.
24-10-2025	Daily Brief bidang Pensosbud dan editing video reels Instagram mahasiswa Indonesia yang menjuarai the 5th International Students Awards YTB (views: 25,1k)	Meningkatkan keterampilan produksi konten digital yang berdampak luas serta memperkuat citra positif mahasiswa Indonesia di Turki
27-10-2025	Daily Brief bidang Pensosbud dan menghadiri Panel Religion, Politics, and Diplomacy in a Multicultural World:	Memperluas wawasan tentang dinamika politik dan diplomasi antar budaya melalui forum akademik internasional.

	Perspectives from Turkiye and Indonesia di Ankara Sosyal Bilimler Üniversitesi	
28-10-2025	Daily Brief bidang Pensosbud, olah data Survei Citra KBRI Ankara, dan merekap kanal Hotline Kemahasiswaan KBRI Ankara	Mengasah kemampuan administrasi dan analisis data hasil survei yang menilai persepsi masyarakat Turki terhadap Indonesia, serta meningkatkan pelayanan kemahasiswaan
29-10-2025	Daily Brief bidang Pensosbud, olah data Survei Citra KBRI Ankara, dan merekap kanal Hotline Kemahasiswaan KBRI Ankara	Meningkatkan ketelitian dalam rekapitulasi hasil survei dan memperdalam pemahaman tentang citra Indonesia di masyarakat Turki
30-10-2025	Daily Brief bidang Pensosbud dan olah data Survei Citra KBRI Ankara	Menyusun laporan akhir survei citra masyarakat Turki terhadap Indonesia sebagai bentuk dukungan terhadap peningkatan efektivitas diplomasi publik KBRI Ankara
31-10-2025	PERPISAHAN	Melakukan refleksi atas pengalaman magang dan menyampaikan apresiasi kepada pembimbing serta staf kedutaan sebagai bentuk profesionalisme dan penutupan kegiatan praktik kerja.

Tabel 2.1 Lini Masa Praktik Kerja

BAB 3

PENYELESAIAN MASALAH DALAM PRAKTIK KERJA

3.1 Identifikasi Masalah

Pelaksanaan praktik kerja di Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Ankara memberikan kesempatan bagi penulis untuk mengamati secara langsung bagaimana diplomasi publik Indonesia dijalankan dalam konteks hubungan luar negeri kontemporer, khususnya melalui pemanfaatan media sosial sebagai instrumen diplomasi digital. Dalam kajian hubungan internasional, diplomasi publik dipahami sebagai upaya negara untuk membentuk persepsi dan memengaruhi opini publik asing melalui komunikasi strategis, pertukaran budaya, serta penyampaian narasi yang dirancang secara sengaja sebagai bagian dari kebijakan luar negeri (Nye 2004). Transformasi teknologi informasi mendorong pergeseran diplomasi publik menuju model komunikasi dua arah yang lebih partisipatoris, sehingga keberadaan media sosial tidak hanya menjadi kanal informasi, tetapi juga arena interaksi yang menentukan keberhasilan soft power suatu negara (Melissen 2005). Dalam konteks inilah, akun Instagram KBRI Ankara menjadi ruang penting untuk menilai sejauh mana strategi diplomasi publik digital Indonesia diterapkan secara efektif kepada publik Turki selama masa praktik kerja.

Berdasarkan pengamatan lapangan yang dilakukan penulis, terdapat tiga permasalahan utama yang secara langsung memengaruhi efektivitas diplomasi publik digital KBRI Ankara. Permasalahan tersebut mencakup: (1) rendahnya tingkat engagement konten, (2) minimnya partisipasi dari audiens lokal Turki, serta (3) absennya mekanisme

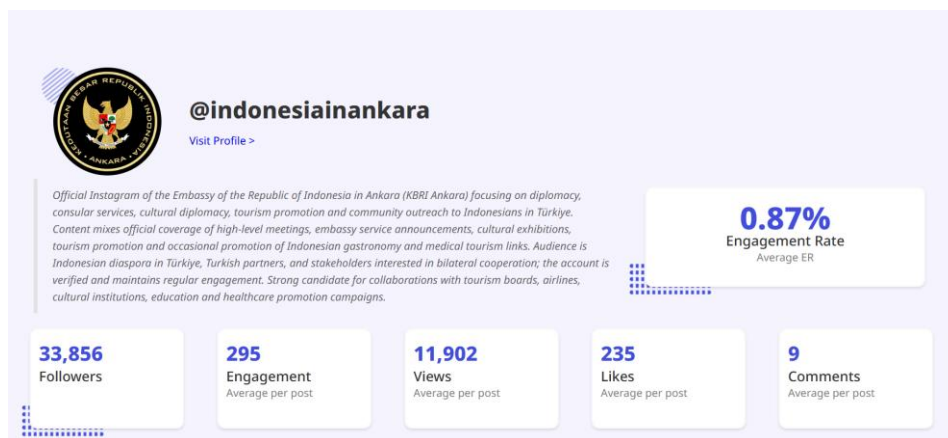
evaluasi performa konten yang terstruktur. Ketiga persoalan ini saling berkaitan satu sama lain dan berimplikasi langsung pada efektivitas diplomasi publik digital.

Masalah pertama yang paling menonjol adalah rendahnya tingkat keterlibatan (engagement) dari pengguna media sosial terhadap konten yang dipublikasikan oleh KBRI Ankara. Selama praktik kerja, penulis mengamati bahwa sebagian besar unggahan baik dokumentasi kegiatan resmi, promosi budaya, maupun informasi layanan publik memperoleh interaksi yang relatif terbatas. Engagement diukur melalui likes, komentar, shares, maupun save, yang dalam kajian digital diplomacy dipandang sebagai indikator kualitas interaksi antara institusi diplomatik dan publik sasaran (Kent 2013). Rendahnya angka interaksi ini mengindikasikan bahwa konten belum mampu menghadirkan daya tarik yang cukup kuat untuk memicu respons audiens.

Fenomena lain yang ditemukan adalah situasi “high reach, low engagement”, yaitu tingginya jumlah tayangan pada format Reels, namun tidak diikuti dengan tingginya jumlah likes atau komentar. Secara teoritis, jumlah tayangan hanya menunjukkan bahwa algoritma Instagram menampilkan konten tersebut pada linimasa pengguna, tetapi tidak menjamin terciptanya perhatian atau interaksi bermakna (Kent & Taylor 2016). Dalam konteks public diplomacy 2.0, kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi yang berlangsung masih bersifat satu arah dan belum mencerminkan prinsip dialog serta keterlibatan audiens yang menjadi karakter diplomasi publik digital modern.

Untuk memperkuat temuan tersebut, penulis juga melakukan analisis kuantitatif terhadap performa akun Instagram @indonesiainankara selama periode praktik kerja. Berdasarkan data analitik media sosial, akun tersebut tercatat memiliki 33.856 pengikut

dengan rata-rata tayangan (views) per unggahan sebesar 11.902. Namun demikian, rata-rata interaksi per unggahan hanya berada pada angka 295 engagement, yang terdiri dari sekitar 235 likes dan 9 komentar per unggahan. Perbandingan antara jumlah interaksi dan jumlah pengikut menunjukkan bahwa tingkat engagement rate (ER) akun Instagram KBRI Ankara berada pada angka 0,87%.



Gambar 3.1 Engagement Rate

Dalam kajian media sosial, engagement rate di bawah 1% umumnya dikategorikan sebagai tingkat keterlibatan yang rendah, khususnya bagi akun institusi publik dengan jumlah pengikut puluhan ribu. Data ini memperkuat pengamatan penulis bahwa meskipun konten KBRI Ankara memiliki jangkauan yang relatif luas, daya tarik konten tersebut belum cukup kuat untuk mendorong audiens berpartisipasi secara aktif. Dengan kata lain, keberhasilan algoritmik dalam mendistribusikan konten tidak secara otomatis berbanding lurus dengan keberhasilan diplomasi publik dalam membangun interaksi bermakna dengan publik sasaran.

Jika dikaitkan dengan teori soft power, rendahnya engagement menunjukkan bahwa konten belum berhasil menyampaikan nilai, budaya, atau citra Indonesia secara menarik. Padahal, platform digital seharusnya menjadi medium yang dapat memperkuat daya tarik budaya Indonesia—baik melalui kuliner, seni, maupun keberagaman sosial—kepada publik Turki. Rendahnya engagement ini kemudian menjadi dasar dari permasalahan berikutnya, yaitu terbatasnya partisipasi audiens lokal.

Masalah kedua yang teridentifikasi adalah rendahnya respons dari audiens lokal Turki terhadap konten media sosial KBRI Ankara. Berdasarkan penelusuran terhadap akun-akun yang berinteraksi, diketahui bahwa sebagian besar komentar, likes, dan shares berasal dari diaspora Indonesia, mahasiswa Indonesia di Turki, atau individu yang telah memiliki hubungan dengan Indonesia. Interaksi dari warga negara Turki sendiri terbilang sangat terbatas, meskipun diplomasi publik seharusnya berfokus pada publik negara penerima.

Dalam perspektif public diplomacy 2.0, rendahnya partisipasi ini menunjukkan adanya jarak antara pesan diplomasi digital Indonesia dan penerimaan publik Turki. Teori ini menekankan bahwa diplomasi di era digital menuntut terbangunnya hubungan dua arah yang menciptakan dialog dan kedekatan emosional, bukan hanya penyampaian informasi. Ketika publik sasaran tidak memberikan respons, hal tersebut merupakan indikasi bahwa narasi yang dipublikasikan belum mampu membangun relevansi bagi mereka.

Selanjutnya, melalui konsep cultural resonance, dapat dipahami bahwa pesan diplomasi publik perlu disesuaikan dengan preferensi budaya, estetika visual, dan gaya komunikasi masyarakat lokal agar pesan tersebut mudah diterima. Dalam pengamatan

penulis, beberapa konten KBRI Ankara masih menggunakan visual dokumentatif yang cenderung formal dan tidak sepenuhnya mencerminkan gaya visual yang umum digunakan oleh pengguna media sosial Turki. Selain itu, penggunaan bahasa Turki dalam caption terkadang terasa kaku atau kurang natural, sehingga mengurangi kedekatan emosional dengan audiens lokal.

Selain dua permasalahan sebelumnya, penulis juga mengidentifikasi masalah ketiga yang berpengaruh besar terhadap efektivitas diplomasi publik digital KBRI Ankara, yaitu ketiadaan mekanisme evaluasi performa konten serta perencanaan strategi komunikasi digital yang sistematis. Selama praktik kerja berlangsung, penulis mengamati bahwa proses produksi dan publikasi konten sebagian besar dilakukan secara reaktif, mengikuti rangkaian kegiatan harian kedutaan, tanpa adanya kerangka strategis jangka menengah atau analisis performa yang dilakukan secara berkala.

Ketiadaan evaluasi ini terlihat dari tidak digunakannya fitur-fitur analitik seperti audience insights, demografi pengikut, waktu unggah paling efektif, tingkat retensi penonton pada konten video, serta perbandingan performa antar format unggahan. Padahal, indikator-indikator tersebut sangat penting untuk memahami pola perilaku audiens dan menjadi dasar penyusunan strategi komunikasi digital yang lebih adaptif. Dalam literatur diplomasi digital, siklus planning–implementation–evaluation merupakan prasyarat bagi institusi untuk memastikan bahwa strategi publik yang dijalankan benar-benar efektif dalam mencapai tujuan diplomasi publik (Manor & Segev 2015).

Ketiadaan mekanisme evaluasi juga berdampak pada penyusunan content calendar yang bersifat ad hoc. Unggahan lebih berfungsi sebagai dokumentasi kegiatan internal

dibandingkan sebagai instrumen diplomasi publik digital yang dirancang secara strategis untuk membangun narasi dan citra Indonesia di mata publik Turki. Kondisi ini bertentangan dengan konsep public diplomacy 2.0 yang menekankan pentingnya perencanaan strategis, konsistensi pesan, serta keterlibatan audiens dalam jangka panjang.

Jika dikaitkan dengan kerangka teori soft power, perencanaan konten yang tidak terstruktur menyebabkan potensi daya tarik budaya, nilai, dan identitas Indonesia tidak tersampaikan secara optimal. Konten yang berorientasi pada pelaporan kegiatan diplomatik cenderung kurang relevan bagi publik asing, sehingga gagal membangun ketertarikan dan kedekatan emosional. Hal ini memperkuat kesimpulan bahwa absennya evaluasi dan perencanaan strategis menjadi salah satu penghambat utama efektivitas diplomasi publik digital KBRI Ankara.

Ketiga permasalahan tersebut rendahnya engagement, minimnya partisipasi audiens lokal, dan ketiadaan evaluasi strategis membentuk satu rantai masalah yang saling berkaitan. Kurangnya penyesuaian bahasa, visual, dan narasi menyebabkan konten tidak beresonansi dengan publik Turki, yang pada akhirnya menurunkan partisipasi mereka. Rendahnya partisipasi audiens lokal turut menekan angka engagement secara keseluruhan, yang kemudian diperburuk oleh ketiadaan evaluasi dan pembelajaran berbasis data. Dalam perspektif diplomasi publik kontemporer, kondisi ini menunjukkan bahwa diplomasi digital KBRI Ankara masih memerlukan strategi yang lebih berbasis data, adaptif terhadap publik sasaran, dan sensitif terhadap konteks budaya lokal.

3.2 Tawaran Penyelesaian Masalah

Tawaran penyelesaian masalah dalam diplomasi publik digital KBRI Ankara dirumuskan untuk mengatasi tiga persoalan utama yang ditemukan selama praktik kerja, yaitu rendahnya tingkat keterlibatan publik, minimnya respons audiens lokal Turki, dan tidak adanya mekanisme evaluasi kinerja media sosial yang terstruktur. Strategi yang ditawarkan merupakan kombinasi antara pendekatan teoritis dan pengalaman empiris penulis dalam menjalankan berbagai tugas di Fungsi Pensosbud. Dengan demikian, penyelesaian masalah dapat dirancang secara komprehensif, realistis, dan sesuai dengan dinamika diplomasi publik di era digital.

Langkah pertama yang perlu dilakukan adalah meningkatkan kualitas dan daya tarik konten media sosial KBRI Ankara. Salah satu penyebab rendahnya engagement adalah karakter konten yang cenderung dokumentatif dan belum sepenuhnya dirancang untuk mendorong interaksi publik. Padahal, dalam diplomasi digital, media sosial tidak lagi diperlakukan sebagai etalase kegiatan, tetapi sebagai ruang komunikasi yang mengandalkan partisipasi pengguna. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran public diplomacy 2.0 yang menekankan komunikasi dua arah antara negara dan publik asing (Melissen 2005). Oleh karena itu, strategi konten perlu diarahkan pada gaya penyampaian yang lebih naratif, kreatif, dan relevan dengan preferensi visual masyarakat Turki.

Pengalaman selama praktik menunjukkan bahwa konten yang menampilkan interaksi langsung antara masyarakat Turki dan budaya Indonesia berpotensi lebih menarik dibandingkan sekadar dokumentasi acara. Misalnya, ketika penulis terlibat dalam promosi budaya di TÜRSAB School, respons siswa terhadap proses memasak kuliner Indonesia

sangat positif dan antusias. Momen seperti ini dapat dikembangkan menjadi video pendek dengan struktur cerita yang kuat, sehingga menciptakan kedekatan emosional antara audiens dengan Indonesia. Hal ini sesuai dengan gagasan soft power, di mana daya tarik budaya mampu membentuk persepsi publik asing tanpa menggunakan pendekatan yang memaksa (Nye 2004). Dengan memanfaatkan unsur budaya secara kreatif, konten dapat memunculkan rasa ingin tahu dan empati dari publik Turki.

Langkah berikutnya adalah mengintegrasikan kegiatan luring dengan strategi digital. Berdasarkan observasi selama praktik kerja, kegiatan kedutaan seperti Türkiye–Indonesia Partnership Forum dan promosi budaya di sekolah-sekolah Turki memiliki dampak langsung terhadap persepsi masyarakat yang hadir. Namun kegiatan tersebut belum selalu diolah menjadi rangkaian konten berkelanjutan. Dalam diplomasi digital, integrasi antara aktivitas luring dan daring sangat penting karena mampu memperluas jangkauan pesan dan memperkuat legitimasi kegiatan (Gilboa 2018). Dengan membuat seri konten pra-kegiatan, liputan interaktif saat kegiatan, dan publikasi refleksi pasca-kegiatan, KBRI Ankara dapat membangun narasi yang lebih utuh dan menarik bagi audiens Turki.

Penerapan strategi ini juga sejalan dengan prinsip cultural resonance, yakni kesesuaian pesan dengan nilai atau preferensi budaya publik tertentu. Ketika siswa Turki menunjukkan ketertarikan terhadap kuliner Indonesia atau ketika peserta forum mengapresiasi kerja sama bilateral, momen tersebut dapat direpresentasikan sebagai bukti nyata kedekatan Indonesia–Turki. Konten yang muncul dari pengalaman langsung publik lokal biasanya memiliki resonansi yang lebih kuat karena menampilkan perspektif orang Turki sendiri, bukan hanya sudut pandang kedutaan. Dengan demikian, integrasi kegiatan

luring ke dalam strategi media sosial dapat membantu menarik perhatian audiens sekaligus membangun koneksi diplomatik yang lebih personal.

Selain penguatan kualitas konten dan integrasi kegiatan luring–daring, penyelesaian masalah diplomasi publik digital KBRI Ankara juga memerlukan pembenahan dari sisi manajemen internal, terutama terkait evaluasi performa media sosial dan perencanaan strategi komunikasi digital yang lebih terstruktur. Tidak adanya mekanisme evaluasi selama ini menyebabkan produksi konten berjalan secara reaktif dan tidak berdasarkan analisis kebutuhan audiens. Padahal literatur diplomasi digital menekankan bahwa pengelolaan media sosial membutuhkan siklus kerja yang berbasis data agar strategi komunikasi dapat disempurnakan secara berkelanjutan (Manor and Segev 2015).

Langkah pertama dalam penguatan manajemen digital adalah membangun sistem evaluasi rutin yang memanfaatkan fitur *insights* Instagram. Selama praktik kerja, penulis mengamati bahwa KBRI Ankara belum menggunakan data seperti demografi audiens, waktu interaksi puncak, perbandingan performa antarformat konten, serta tingkat retensi penonton video sebagai dasar penyusunan strategi. Padahal data-data tersebut sangat penting untuk memahami preferensi pengguna dan mengidentifikasi pola perilaku audiens Turki. Dengan melakukan evaluasi mingguan, kedutaan dapat mengetahui jenis konten apa yang paling efektif, kapan waktu unggah paling optimal, dan bagaimana respons publik berubah dari waktu ke waktu.

Selain itu, evaluasi perlu menghasilkan rekomendasi yang dapat langsung diimplementasikan. Misalnya, apabila data menunjukkan bahwa video interaktif lebih

banyak menarik pengguna Turki dibandingkan unggahan foto, maka strategi konten harus diarahkan untuk memperbanyak format video. Jika retensi penonton rendah pada durasi tertentu, maka video selanjutnya dapat dibuat lebih singkat atau dengan ritme penyajian yang lebih cepat. Pendekatan berbasis data seperti ini sesuai dengan prinsip digital diplomacy yang menuntut adaptasi konten secara dinamis dan responsif (Bjola and Holmes 2015).

Langkah kedua adalah penyusunan *content calendar* atau kalender konten yang terencana. Selama praktik, penulis melihat bahwa konten sering kali diunggah berdasarkan kegiatan yang terjadi hari itu tanpa perencanaan jangka menengah. Akibatnya, akun Instagram KBRI Ankara tidak memiliki alur narasi yang konsisten. Penyusunan kalender konten dapat membantu menentukan tema bulanan, sasaran audiens, format unggahan, serta indikator capaian. Dengan strategi ini, kedutaan tidak lagi hanya mempublikasikan agenda, tetapi juga membangun narasi tentang Indonesia yang berkesinambungan dan relevan bagi publik Turki.

Kalender konten juga memungkinkan kedutaan mengintegrasikan hasil evaluasi ke dalam perencanaan berikutnya. Misalnya, jika analisis menunjukkan bahwa audiens Turki paling responsif terhadap konten kuliner, maka tema budaya kuliner dapat diprioritaskan setiap bulan. Hal ini sejalan dengan konsep *audience-centered public diplomacy*, di mana strategi diplomasi publik dirancang berdasarkan kebutuhan dan preferensi audiens, bukan semata-mata agenda institusi (Cull 2008).

Langkah ketiga adalah penguatan identitas visual dan naratif KBRI Ankara. Selama praktik kerja, penulis melihat bahwa alur cerita konten masih cenderung informatif tanpa

menonjolkan pesan inti yang ingin dibangun mengenai Indonesia. Padahal citra negara bukan hanya dibentuk oleh apa yang disampaikan, tetapi juga bagaimana pesan tersebut dikonstruksi. Dalam perspektif soft power, konsistensi pesan dan gaya visual berperan penting dalam menciptakan daya tarik yang stabil (Nye 2004). Dengan memperkuat identitas visual misalnya warna khas, gaya editing tertentu, atau narasi yang humanis KBRI Ankara dapat membangun brand diplomasi digital yang lebih mudah dikenali publik Turki.

Terakhir, KBRI Ankara perlu mengembangkan pendekatan partisipatoris yang memungkinkan audiens Turki terlibat secara langsung dalam proses komunikasi. Salah satu cara yang dapat diterapkan adalah membuat fitur interaktif seperti *question box*, *polling*, atau *mini quiz* seputar budaya Indonesia. Pendekatan ini didukung oleh literatur public diplomacy 2.0 yang menekankan bahwa diplomasi publik berhasil ketika publik sasaran merasa memiliki peran dalam proses komunikasi (Melissen 2005). Dengan cara ini, akun Instagram KBRI Ankara tidak hanya menjadi kanal informasi, melainkan ruang dialog yang dapat meningkatkan kedekatan emosional antara Indonesia dan masyarakat Turki.

3.3 Analisis Metode Penyelesaian Masalah

Analisis metode penyelesaian masalah dalam diplomasi publik digital KBRI Ankara perlu dilakukan untuk menilai sejauh mana strategi yang dirumuskan dapat menjawab tiga permasalahan utama yang diidentifikasi pada sub bab sebelumnya, yaitu rendahnya engagement, minimnya partisipasi audiens lokal Turki, dan ketiadaan evaluasi konten yang sistematis. Pada bagian ini, analisis difokuskan pada satu aktor inti yang memegang peranan sentral dalam implementasi penyelesaian masalah, yaitu Fungsi

Penerangan, Sosial, dan Budaya (Pensosbud) sebagai unit yang bertanggung jawab langsung terhadap komunikasi publik, pengelolaan media sosial, dan representasi citra Indonesia di Turki.

Fungsi Pensosbud merupakan aktor utama yang menjalankan diplomasi publik digital melalui kurasi konten, penyusunan narasi, pengelolaan akun Instagram @indonesiainankara, serta pengolahan dokumentasi berbagai kegiatan kedutaan. Seluruh langkah penyelesaian masalah mulai dari peningkatan kualitas konten, integrasi kegiatan luring–daring, hingga penyusunan mekanisme evaluasi digital bergantung pada kapasitas operasional Pensosbud. Dalam kerangka public diplomacy 2.0, unit seperti Pensosbud memegang peran strategis sebagai “content creators” institusional yang harus mampu beradaptasi dengan dinamika ruang digital serta preferensi publik sasaran (Melissen 2005). Oleh karena itu, analisis metode penyelesaian masalah tidak dapat dipisahkan dari struktur kerja, beban tugas, serta kemampuan teknis Pensosbud dalam menjalankan diplomasi digital secara efektif.

Kelebihan utama dari strategi penyelesaian masalah yang dirumuskan sebelumnya adalah sifatnya yang langsung dapat diimplementasikan oleh Pensosbud tanpa memerlukan perubahan struktural besar. Sebagian besar strategi hanya membutuhkan penguatan keterampilan teknis, koordinasi internal yang lebih rapi, serta penggunaan data yang selama ini belum dimaksimalkan. Misalnya, peningkatan kualitas konten dapat dilakukan melalui pemilihan visual yang lebih dinamis dan gaya cerita yang lebih engaging. Langkah-langkah ini selaras dengan prinsip soft power, di mana daya tarik visual dan budaya Indonesia dapat menjadi bentuk pengaruh non-koersif yang lebih mudah diterima publik Turki (Nye 2004).

Kelebihan lainnya adalah strategi ini memanfaatkan modal kegiatan Pensosbud yang sudah berlangsung secara rutin, seperti promosi budaya di sekolah-sekolah Turki atau peliputan acara bilateral seperti Türkiye–Indonesia Partnership Forum. Strategi ini mendorong Pensosbud untuk menjadikan setiap kegiatan luring sebagai sumber konten digital yang dapat memperkuat storytelling di Instagram. Pendekatan ini selaras dengan gagasan cultural resonance yang menekankan bahwa pesan diplomasi publik akan lebih efektif jika dikaitkan dengan pengalaman langsung dan relevansi budaya publik sasaran (Zaharna 2018). Dengan demikian, strategi ini tidak hanya praktis tetapi juga memiliki landasan teoritis yang kuat.

Selain itu, strategi evaluasi performa konten menawarkan kelebihan yang signifikan. Selama praktik kerja, penulis mengamati bahwa fitur Instagram Insights belum digunakan secara optimal. Padahal data seperti demografi audiens, waktu interaksi tertinggi, dan performa antar format konten dapat menjadi dasar bagi Pensosbud dalam menentukan keputusan editorial. Penyelesaian masalah ini selaras dengan pandangan Manor dan Segev (2015), yang menekankan bahwa diplomasi digital yang efektif memerlukan siklus evaluasi berkelanjutan untuk memastikan strategi komunikasi tetap relevan dengan dinamika publik.

Kelebihan lainnya adalah bahwa strategi ini bersifat low-cost, high-impact. Peningkatan kualitas konten tidak memerlukan perangkat profesional; integrasi kegiatan luring–daring hanya membutuhkan dokumentasi yang sistematis; dan evaluasi konten hanya memerlukan konsistensi penggunaan fitur analitik. Dengan sumber daya manusia Pensosbud yang terbatas, strategi ini dirancang agar tetap realistis dan tidak membebani struktur kerja.

Selain kelebihan strategis tersebut, penyelesaian masalah juga memiliki keunggulan dalam hal sinkronisasi antara teori dan praktik. Teori public diplomacy 2.0 digunakan untuk mendukung strategi interaksi dua arah; teori soft power mendukung strategi narasi budaya; teori digital diplomacy mendukung pentingnya evaluasi berbasis data; dan teori cultural resonance mendukung perlunya adaptasi bahasa dan visual sesuai preferensi publik Turki. Penyelarasan antara teori dan praktik ini memberikan legitimasi akademik yang kuat pada strategi yang dirumuskan, sehingga penyelesaian masalah tidak hanya bermanfaat secara teknis, tetapi juga memenuhi standar analisis ilmiah dalam kajian hubungan internasional.

Dengan demikian, analisis pada bagian ini menunjukkan bahwa strategi penyelesaian masalah memiliki sejumlah kelebihan yang menjadikannya relevan, praktis, dan teoritis. Pensosbud sebagai satu-satunya aktor utama dalam implementasi strategi berada pada posisi yang tepat untuk menerapkan seluruh langkah penyelesaian masalah yang dirumuskan sebelumnya. Pada bagian selanjutnya, analisis akan melanjutkan dengan membahas kelemahan serta tantangan implementasi dari strategi tersebut dalam konteks diplomasi publik digital yang dinamis.

Meskipun strategi penyelesaian masalah yang ditawarkan memiliki sejumlah kelebihan yang memungkinkan Pensosbud memperkuat diplomasi publik digitalnya, terdapat pula sejumlah kekurangan dan keterbatasan yang perlu dianalisis secara kritis agar strategi tersebut dapat diimplementasikan secara realistis. Analisis terhadap kelemahan ini penting untuk memastikan bahwa penyelesaian masalah tidak hanya ideal secara teoritis, tetapi juga feasible ketika diterapkan dalam konteks operasional KBRI Ankara.

Salah satu kelemahan utama terletak pada keterbatasan kapasitas sumber daya manusia di Pensosbud. Selama praktik kerja, penulis melihat bahwa produksi konten digital termasuk perekaman, editing, penulisan caption bahasa Indonesia dan Turki, hingga unggahan ditangani oleh jumlah staf yang sangat terbatas, sementara beban kerja Pensosbud bersifat multidimensi. Diplomasi publik digital menuntut konsistensi unggahan, kreativitas visual, serta kemampuan storytelling yang mumpuni. Keterbatasan tenaga operasional menyebabkan implementasi strategi sering kali bergantung pada multitasking staf dan dukungan magang, sehingga kesinambungan kualitas konten sangat rentan. Dalam literatur diplomasi digital, keterbatasan tenaga kreatif merupakan salah satu hambatan paling umum yang dihadapi perwakilan diplomatik dalam memaksimalkan media sosial sebagai instrumen diplomasi (Bjola and Holmes 2015).

Kelemahan berikutnya adalah ketergantungan strategi pada kemampuan teknis yang masih perlu diperkuat. Peningkatan kualitas konten seperti penyusunan narasi visual, pengolahan video, pengambilan gambar yang stabil, dan pengaturan komposisi warna membutuhkan keahlian teknis tertentu. Selama praktik, penulis mengamati bahwa sebagian dokumentasi kegiatan masih bersifat apa adanya karena keterbatasan alat, waktu, atau teknik pengambilan visual. Kondisi ini dapat menghambat implementasi strategi yang menekankan daya tarik konten sebagai sarana soft power, karena visual yang kurang optimal berpotensi mengurangi kemampuan konten untuk bersaing di algoritma Instagram yang sangat kompetitif (Nye 2004).

Kelemahan lainnya adalah potensi kurangnya konsistensi dalam evaluasi performa konten. Meskipun strategi penyelesaian masalah mengusulkan penggunaan fitur Insights secara rutin, evaluasi hanya akan efektif jika dilakukan secara teratur dan disertai dengan

kemampuan interpretasi data yang memadai. Tanpa komitmen internal untuk melakukan analisis mingguan, rekomendasi strategis akan mudah diabaikan, sehingga pola unggahan akan kembali bersifat reaktif seperti sebelum penyusunan strategi. Dalam konteks diplomasi digital, ketidakkonsistenan evaluasi dapat menghambat kemampuan institusi untuk beradaptasi dengan perubahan preferensi audiens dan algoritma platform (Manor and Segev 2015).

Selain kelemahan struktural dan teknis, terdapat pula tantangan implementasi yang bersifat eksternal. Tantangan pertama adalah dinamika algoritma media sosial yang berubah secara cepat. Instagram secara berkala memodifikasi sistem rekomendasi, sehingga format konten yang efektif hari ini belum tentu efektif dalam beberapa bulan mendatang. Kondisi ini menuntut fleksibilitas Pensosbud untuk terus menyesuaikan strategi konten. Jika tidak, konten berkualitas baik sekalipun mungkin tidak memperoleh jangkauan optimal.

Tantangan kedua adalah heterogenitas audiens Turki. Publik Turki memiliki keragaman preferensi budaya, kebiasaan penggunaan media sosial, dan ketertarikan topik. Konten budaya Indonesia mungkin sangat menarik bagi siswa sekolah, tetapi kurang relevan bagi audiens dewasa dengan ketertarikan pada isu ekonomi atau politik. Menghadapi audiens yang heterogen mengharuskan Pensosbud melakukan segmentasi target konten, sebuah tugas yang membutuhkan waktu dan perencanaan strategis. Literature mengenai cultural resonance menekankan pentingnya penyesuaian pesan dengan konteks budaya lokal agar diplomasi publik tidak bersifat generik atau tidak relevan (Zaharna 2018).

Tantangan ketiga adalah keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan luring yang dapat menjadi bahan konten. Meskipun integrasi kegiatan luring–daring merupakan strategi efektif, kegiatan luring tidak berlangsung setiap hari. Untuk mempertahankan ritme unggahan, Pensosbud harus mampu mengolah konten yang ada menjadi rangkaian cerita berkelanjutan. Hal ini menuntut kreativitas tinggi dalam storytelling, serta kemampuan melakukan *content repurposing* agar satu kegiatan dapat menghasilkan beberapa unggahan. Tanpa kemampuan ini, akun Instagram rentan kembali menjadi sekadar dokumentasi acara tanpa kesinambungan naratif.

Meskipun demikian, keberadaan kelemahan dan tantangan tersebut tidak mengurangi signifikansi strategi penyelesaian masalah yang dirumuskan. Justru analisis ini memperlihatkan bahwa keberhasilan strategi sangat bergantung pada kemampuan Pensosbud untuk memperkuat kapasitas internal, baik melalui pelatihan teknis, penguatan koordinasi kerja, maupun adaptasi berkelanjutan terhadap dinamika digital. Strategi yang ditawarkan tetap memiliki nilai besar karena seluruh elemen penyelesaian masalah selaras dengan karakteristik diplomasi publik digital yang berbasis interaksi, narasi budaya, dan evaluasi data.

Secara keseluruhan, analisis pada bagian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi metode penyelesaian masalah ditentukan oleh kemampuan Pensosbud untuk menjalankan transformasi digital secara gradual dan konsisten. Dengan memaksimalkan potensi kegiatan luring, memperbaiki kualitas konten, serta membangun mekanisme evaluasi berkelanjutan, Pensosbud dapat memperkuat efektivitas diplomasi publik digital Indonesia di Turki. Pada akhirnya, metode penyelesaian masalah ini tidak hanya menjawab persoalan teknis, tetapi juga membuka peluang bagi KBRI Ankara untuk mengembangkan

strategi komunikasi publik yang lebih responsif, kreatif, dan berorientasi pada kebutuhan audiens Turki.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Simpulan dari tugas akhir ini menunjukkan bahwa diplomasi publik digital KBRI Ankara melalui akun Instagram @indonesiainankara memiliki potensi besar sebagai instrumen komunikasi strategis Indonesia kepada publik Turki, namun efektivitasnya masih belum optimal. Berdasarkan hasil identifikasi masalah, analisis empiris selama pelaksanaan praktik kerja, serta penerapan kerangka teori diplomasi publik kontemporer, terdapat tiga persoalan utama yang menghambat keberhasilan diplomasi digital KBRI Ankara, yaitu rendahnya tingkat engagement, minimnya partisipasi audiens lokal Turki, dan absennya mekanisme evaluasi performa konten yang sistematis. Ketiga permasalahan ini saling terkait dan membentuk rantai hambatan yang berdampak langsung pada efektivitas penyebaran pesan diplomatik Indonesia.

Rendahnya engagement menunjukkan bahwa konten yang dipublikasikan belum mampu memicu perhatian maupun interaksi audiens secara bermakna. Meskipun beberapa Reels memperoleh ribuan tayangan, fenomena *high reach, low engagement* mengindikasikan bahwa konten belum menggerakkan respons audiens. Minimnya partisipasi warga negara Turki memperkuat temuan ini, karena sebagian besar interaksi datang dari diaspora Indonesia. Kondisi ini menunjukkan bahwa narasi yang disampaikan belum beresonansi secara budaya, visual, maupun linguistik dengan preferensi publik

Turki. Selain itu, tidak adanya mekanisme evaluasi dan perencanaan strategis menyebabkan pengelolaan konten bersifat reaktif, sehingga strategi komunikasi digital kedutaan tidak memiliki arah jangka panjang yang konsisten.

Melalui penyelesaian masalah yang ditawarkan, tugas akhir ini menunjukkan bahwa peningkatan diplomasi publik digital dapat dilakukan secara gradual melalui tiga langkah utama: (1) penguatan kualitas konten, (2) integrasi kegiatan luring dan daring, serta (3) pengembangan sistem evaluasi digital berbasis data. Ketiga langkah tersebut realistis untuk diterapkan oleh Fungsi Pensosbud sebagai aktor utama dalam diplomasi publik digital KBRI Ankara karena tidak memerlukan perubahan struktural besar, melainkan penyesuaian teknis, kreatif, dan manajerial yang dapat dilakukan secara bertahap.

Analisis pada bab sebelumnya juga menunjukkan bahwa strategi penyelesaian masalah memiliki landasan teoritis yang kuat, terutama dari konsep *soft power*, public diplomacy 2.0, digital diplomacy, dan cultural resonance. Teori-teori tersebut membantu menjelaskan pentingnya pemilihan visual, kualitas narasi, serta interaksi dua arah dalam membangun persepsi positif publik asing terhadap Indonesia. Dengan kata lain, diplomasi publik digital tidak hanya berbicara tentang frekuensi unggahan, tetapi juga kualitas pesan, relevansi budaya, dan kemampuan untuk menciptakan hubungan emosional dengan publik Turki.

Dengan demikian, tugas akhir ini menyimpulkan bahwa diplomasi publik digital KBRI Ankara memiliki potensi besar untuk memperkuat citra Indonesia di Turki apabila strategi penyelesaian masalah diterapkan secara konsisten. Penyusunan konten yang lebih

kreatif, integrasi narasi dari kegiatan luring, serta mekanisme evaluasi berkala merupakan fondasi penting untuk membangun komunikasi digital yang efektif, adaptif, dan berorientasi pada audiens. Apabila langkah-langkah ini diterapkan secara berkelanjutan, maka KBRI Ankara dapat memaksimalkan fungsi diplomasi publiknya dan meningkatkan kualitas interaksi Indonesia dengan masyarakat Turki di era digital.

4.2 Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan identifikasi masalah, analisis penyebab, serta evaluasi metode penyelesaian yang telah dilakukan, terdapat beberapa rekomendasi kebijakan yang dapat dipertimbangkan oleh KBRI Ankara, khususnya Fungsi Pensosbud, untuk meningkatkan efektivitas diplomasi publik digital Indonesia di Turki.

Pertama, KBRI Ankara perlu mengembangkan standar operasional pengelolaan media sosial (SOP) yang mencakup pedoman produksi konten, alur persetujuan unggahan, serta pedoman visual yang konsisten. SOP ini penting untuk menjaga kualitas konten, memastikan profesionalitas, dan meminimalkan kesenjangan kualitas antar unggahan. Penyusunan SOP juga membantu memastikan bahwa diplomasi digital berjalan secara berkelanjutan meskipun terjadi rotasi staf atau pergantian sumber daya manusia.

Kedua, disarankan agar KBRI Ankara membangun sistem evaluasi digital berkala (misalnya mingguan atau bulanan) yang memanfaatkan fitur analitik Instagram. Evaluasi ini harus mencakup analisis jangkauan, demografi audiens, tingkat interaksi, waktu unggah optimal, serta retensi penonton. Hasil evaluasi kemudian perlu digunakan sebagai dasar penyesuaian strategi, sehingga pendekatan yang digunakan benar-benar berbasis data (*evidence-based public diplomacy*).

Ketiga, KBRI Ankara perlu meningkatkan kemampuan teknis Pensosbud melalui pelatihan singkat mengenai pengambilan gambar, editing video, serta storytelling digital. Investasi kecil dalam peningkatan kapasitas ini dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas dan daya tarik konten.

Keempat, integrasi antara kegiatan luring dan strategi digital perlu dioptimalkan. Setiap kegiatan diplomatik yang melibatkan masyarakat Turki terutama promosi budaya di sekolah, forum bilateral, festival budaya, dan interaksi publik lainnya dapat dirancang sebagai bagian dari rangkaian narasi digital. Pendekatan ini tidak hanya memperluas jangkauan kegiatan tersebut, tetapi juga memperkuat resonansi budaya yang menjadi inti dari diplomasi publik.

Terakhir, KBRI Ankara dapat mempertimbangkan inisiatif kolaborasi dengan komunitas atau institusi Turki yang memiliki minat pada budaya Indonesia, seperti klub bahasa, sekolah internasional, atau organisasi pemuda. Kolaborasi ini dapat menjadi sumber engagement organik yang lebih kuat dan membantu memperluas jangkauan diplomasi publik di luar lingkaran diaspora Indonesia.

References

- Cabinet Secretariat Of The Republic Of Indonesia. 2025. "Indonesia, Türkiye Celebrate 75 years of Diplomatic Relations Read more: <https://setkab.go.id/en/indonesia-turkiye-celebrate-75-years-of-diplomatic-relations/>." <https://setkab.go.id/en/indonesia-turkiye-celebrate-75-years-of-diplomatic-relations/>.
- Cull, Nicholas J. 2008. "Public Diplomacy: Taxonomies and Histories." *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*.
- Gilboa, Eytan. 2018. *Digital Diplomacy: The New Frontier of Public Diplomacy*.
- Kedutaan Besar Republik Indonesia di Ankara Turki. 2024. "Laporan Kinerja KBRI Ankara TA 2024."
- Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. 2020. "Rencana Strategis Diplomasi Indonesia."
- Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. 2025. "Hubungan Bilateral." https://kemlu.go.id/ankara/kebijakan/hubungan-bilateral?utm_source=chatgpt.com.
- Kent, Michael L. 2013. "Social Media and Public Diplomacy." *International Journal of Communication*.
- Kent, Michael L., and Maureen Taylor. 2016. *Digital Engagement: A Framework for Social Media Effectiveness*.
- Manor, Ilan. 2019. *The Digitalization of Public Diplomacy*. N.p.: Springer International Publishing.
- Manor, Ilan, and Elad Segev. 2015. *Digital Diplomacy: Understanding Social Media Engagement*.
- Melissen, Jan. 2005. *The new public diplomacy: soft power in international relations*.

Ministry of Foreign Affairs of the Republic of Türkiye. 2025. “Relations between Türkiye and Indonesia / Republic of Türkiye Ministry of Foreign Affairs.” mfa.gov.

<https://www.mfa.gov.tr/relations-between-turkiye-and-indonesia.en.mfa>.

Nye, Joseph S. 2004. *Soft Power: The Means To Success In World Politics*. N.p.: PublicAffairs.

Zaharna, R. S. 2018. *Culture and Communication Insights From Public Diplomacy*.